

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 HASIL PENELITIAN

Hasil penelitian bertujuan untuk memaparkan hasil dari penelitian yang dilakukan. Hasil ini didapat setelah melakukan penelitian dalam beberapa bulan tentang “Aktivitas Komunikasi Ritual pada Upacara Adat Ceprotan di Desa Sekar Kecamatan Donorojo”.

Hasil ini diperoleh dengan melakukan beberapa teknik penelitian seperti yang sudah dipaparkan di bab sebelumnya. Demi memperoleh hasil penelitian, hal pertama yang dilakukan peneliti adalah melakukan observasi mengenai penelitian terkait. Peneliti melakukan observasi terhadap berbagai hal terutama objek penelitian maupun lokasi penelitian. Selanjutnya peneliti melakukan studi pustaka terkait materi yang diteliti dan melakukan studi pustaka untuk mengetahui apakah penelitian ini layak diteliti atau tidak. Selanjutnya peneliti melakukan penelitian langsung dilapangan dengan melakukan interaksi langsung dengan masyarakat desa dan melakukan wawancara mendalam. Tidak hanya disitu peneliti juga mengikuti langsung kegiatan dalam ritual adat ini dari persiapan hingga acara puncak. Tidak lupa dalam proses penelitian peneliti mendokumentasikan kegiatan yang terjadi sebagai bukti penelitian dan juga gambaran bagi penelitian selanjutnya yang meneliti etnografi komunikasi.

Fokus dari analisis ini sendiri adalah tentang aktivitas komunikasi ritual yang dilakukan oleh masyarakat Desa Sekar dalam ritual upacara adat ini, yang kemudian dikaitkan dengan beberapa unsur atau identifikasi masalah. Supaya peneliti lebih objektif dan akurat dalam

melakukan penelitian ini, peneliti mencari informasi-informasi tambahan terkait tentang ritual upacara adat ceprotan.

Dalam penelitian ini, peneliti juga menggunakan pendekatan kualitatif untuk melihat kondisi alami dari suatu kondisi dalam sebuah upacara adat. Pendekatan ini juga bertujuan dalam mendapatkan pemahaman dan menggambarkan sebuah realitas yang kompleks. Di dalam kualitatif prosedur penelitian menghasilkan data-data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan didasari objek atau perilaku objek yang diteliti mengarah pada latar individu secara holistik. Jadi objek penelitian dipandang sebagai bagian dari suatu keutuhan.

Didalam memproses hasil penelitian ini peneliti membuat daftar pertanyaan untuk proses wawancara, pengumpulan data dan analisis data yang dilakukan sendiri oleh peneliti. Untuk mengetahui sejauh mana informasi yang diberikan oleh informan, peneliti menggunakan beberapa tahap:

1. Peneliti berusaha untuk mengumpulkan data penelitian dengan mengamati segala situasi kejadian yang berkaitan dengan situasi yang diteliti.
2. Menyusun draft pertanyaan yang akan digunakan dalam proses wawancara dengan dasar kredibilitas dari unsur-unsur yang akan ditanyakan kepada informan.
3. Melakukan wawancara dengan informan, baik informan kunci maupun informan pendukung yang pernah terlibat dalam upacara adat ini.
4. Dokumentasi tahap penelitian dilapangan untuk melengkapi data-data yang berkaitan dengan penelitian.
5. Memindahkan data penelitian dalam daftar dari semua pertanyaan yang diajukan kepada narasumber atau informan.
6. Menganalisis hasil wawancara yang telah dilakukan kepada informan penelitian.

Supaya pembahasan dalam penelitian ini lebih sistematis dan terarah maka peneliti membagi dalam tiga pembahasan, yaitu:

1. Profil Informan
2. Analisis hasil wawancara yang telah dilakukan
3. Pembahasan

4.1.1 Gambaran Objek Penelitian

Upacara Adat Ceprotan merupakan upacara adat yang berasal dari Desa Sekar Kecamatan Donorojo Kabupaten/Kota Pacitan. Upacara adat ceprotan sudah ada sejak jaman dahulu kala. Upacara ini diadakan dalam rangka mengenang jasa pendahulu desa yaitu Dewi Sekartaji dan Ki Godeg atau Ki Suto Bergonggo dalam bentuk kegiatan bersih desa. Tujuan Pokok dari pelaksanaan tradisi ini adalah untuk menjaga keselamatan desa. Upacara ini diyakini dapat menjauhkan desa tersebut dari bala (marabahaya/malapetaka) dan memperlancar kegiatan pertanian yang menjadi mata pencaharian utama warga.

Menurut Mbah Marsongko sang Juru kunci Ceprotan, Desa Sekar ini sebelum menjadi Desa isinya hanya kembang melati, pohon pandan, dan pisang sepet. Pisang sepet adalah pisang yang tidak memiliki rasa manis walaupun sudah matang. Jadi menurut Mbah Marsongko selain hal yang disebutkan diatas tidak ada lagi yang bisa ditemukan di Desa Sekar terutama sumber air.

Upacara atau tradisi Bersih Desa secara filosofi adalah ritual simbolik yang sarat dengan makna. Menurut ilmu kejawen sendiri Bersih Desa berarti berziarah ke makam

nenek moyang dengan membawa menyan, bunga, dan air doa. Makam atau kuburan nenek moyang yang dianggap cikal bakal suatu daerah tersebut biasanya disebut oleh masyarakat dengan sebutan punden.

Upacara Adat Ceprotan yang berupa kegiatan bersih desa ini tidak hanya dilaksanakan untuk mengingat pendahulu desa dan meminta keselamatan saja, tetapi juga untuk mengenang serta pendidikan budaya terhadap generasi muda tentang asal muasal desa tersebut. (Pacitanku. 2012. *Upacara Ceprotan Pesta Rakyat Sarat Makna*)

Berdasarkan mitos yang ada, di Desa Sekar Dusun Krajan Kidul dan Dusun Krajan Lor Kecamatan Donorojo ini, upacara adat ceprotan Desa Sekar kecamatan Donorojo ini bermula ketika Ki Sutobergonggo yang sedang berkelana memiliki niat untuk membabad hutan ini. Ki Godeg dalam pembabadannya bertemu dengan dua orang yang sedang menempuh perjalanan, dimana salah satunya kehausan. Dua orang ini sebenarnya adalah keturunan dari Kerajaan Kediri yaitu Galuh Candra Kirana atau Dewi Sekartaji dan saudara laki-lakinya Suko Nandhi yang sedang berkelana mencari kekasih Dewi Sekartaji yaitu Pandji Asmara Bangun yang juga sedang mengembara. Dalam pengembaraannya dalam beberapa bulan dari wilayah Kerajaan Kediri hingga sampai di wilayah Pantai Selatan Dewi Sekartaji dan saudaranya bertemu dengan Ki Godeg yang sedang membabad hutan untuk dijadikan tempat tinggal dan perkampungan. Karena kelelahan dua pengembara ini beristirahat di babadan Ki Godeg dan meminta sedikit air untuk minum dan melepaskan rasa haus setelah berjalan panjang diteriknya panas, namun Ki Godeg menjawab di sini tidak ada air minum. Karena merasa kasihan Ki Godeg menawarkan diri agar mau menunggu sebentar untuk dicarikan minuman. Jarak pantai yang tidak dekat membuat saudara Dewi Sekartaji yaitu Sukonandhi tidak mau menunggu dan meninggalkan saudaranya. Dengan kesaktiannya, kemudian Ki Godeg melakukan matekaji masuk ke dalam tanah hingga sampai ke daerah kalak bagian timur

dekat pantai. Setelah mengambil kelapa muda yang dibutuhkan ki Godeg kembali lagi ke Tempat istirahat dewi tersebut dengan melewati bawah tanah kembali. Setibanya di tempat, Ki Godeg memberikan kelapa muda tersebut kepada Dewi Sekartaji. Dewi Sekartaji yang sedang kehausan bergegas mengambil kelapa muda tersebut dan diminumnya . Ia menyisakan sedikit untuk saudaranya, namun karena saudaranya tidak ada akhirnya dari air kelapa tersebut di tuangkan ke tanah dengan harapan air yang dituangkan bisa menjadi sumber air dan airnya bisa untuk minum saudaranya, Ki godeg pun punya harapan seandainya ada keajaiban, semoga air kelapa yang dituangkan di tanah tersebut bisa menjadi sumber karena ini daerah sudah di tempati warga.

Dewi Sekartaji berpesan kepada Ki Godeg untuk menamai desa tersebut dengan nama Desa Sekar. Dewi Sekartaji juga berpesan pada Ki Godeg untuk pemuda yang ingin mendapat berkah hendaklah dalam mencari sandang pangan agar menggunakan cengkir yang dalam Bahasa Indonesia adalah kelapa muda.

Makna simbolik dari cengkir adalah pada kepanjangan dari cengkir menurut orang Jawa cengkir artinya yaitu kenceng ing pikir. Merujuk dari pesan Dewi Sekartaji bahwa menurut filosofi Jawa kenceng ing pikir berarti setiap manusia yang ingin mendapat berkah sebanyak-banyaknya dalam mencari sandang dan pangan harus memiliki pemikiran yang tajam, berprinsip, serta teguh pendirian dan tidak mudah terkena hasutan dari manapun datangnya.

Hari terjadinya peristiwa tersebut adalah Senin Kliwon, pada bulan Longkang atau Dzulqaidah. Oleh karena itu pada perkembangan peradaban selanjutnya, penduduk Desa Sekar, Kecamatan Donorojo, masih melaksanakan upacara adat ceprotan setahun sekali dalam bentuk bersih desa sebagai peringatan ngalap berkah, dihari yang sama dengan

terjadinya kejadian tersebut yaitu setiap bulan longkang (Dzulqaidah) pada hari senin kliwon.

Bersih desa adalah kegiatan bersih-bersih yang dilakukan masyarakat khususnya dusun Krajan lor dan krajan kidul secara serentak. Awalnya di jaman Ki Godeg bersih desa hanya berupa bersih-bersih sumber dengan berbagai macam jenis makanan yaitu degan, krecek, jadah, dan panggang sejodoh.

Acara sesajinya sendiri dimulai dari menjelang magrib dengan membawa degan yang dibungkus janur yang sudah dibuat panjang ilang untuk tempat kelapa muda ke sumber yang sudah ditumbuhi pohon beringin dan diyakini sedagai danyang dusun sekar. Setelah itu Ki Godeg mebakar menyan dan berdoa memohon perlindungan untuk Desa Sekar agar tetap aman dan tentram. Malam harinya Ki Godeg bersama warga mengadakan selamatan juga *melekan* sampai menjelang pagi. Seiring bertambahnya penduduk dan berkembangnya jaman maka acara semakin berkembang juga sesuai tuntutan masyarakat.

Jika pada jaman Ki Godeg bersih sumber dilakukan hari H, di era saat ini acara jiarah dan ritual di sumber tersebut diadakan satu hari sebelum upacara puncak. Sumber tersebut menjelang hari h upacara di berikan tumpeng tulak dengan gedang sepet sebagai simbol.

Rangkaian seremoni sakral Ceprotan diawali dengan tampilan seni Reog Ponorogo dan Tari Jathilan. Metodologi atau model pelaksanaan upacara adat Ceprotan ini dimulai dengan pengarakan kelapa muda yang digunakan sebagai alat “ceprotan” menuju tempat dilaksanakannya upacara yang biasanya berupa tanah lapang. Kelapa-kelapa ini ditempatkan pada keranjang bambu dengan anyaman yang jarang-jarang dan dibawa

oleh pemuda setempat. Rangkaian seremoni sakral Ceprotan, dimulai dari pengumpulan ayam dari beberapa warga. Upacara dipimpin oleh kepala desa dan melibatkan kepala dusun. Puncak acara Ceprotan berlangsung pada sore hari dimana matahari mulai terbenam, diawali dengan tarian surup atau “Terbenamnya Matahari” kemudian juru kunci membacakan doa, serta lurah desa merepresentasikan diri sebagai perwujudan Ki Godeg, sedangkan Istrinya sebagai Dewi Sekartaji.

Sebelum acara dimulai, juru kunci membacakan doa-doa. Upacara dilanjutkan dengan ditampilkannya sendratari yang menceritakan antara pertemuan antara Ki Godeg dengan Dewi Sekartaji. Kemudian pemuda-pemuda ini dibagi menjadi dua kubu yang ditempatkan secara berseberangan. Keranjang berisi kelapa muda yang telah dikuliti dan direndam selama beberapa hari agar tempurungnya melunak, diletakkan di depan masing-masing anggota kubu yang telah berjajar dengan posisi menghadap ke arah kubu lawan. Antar kedua kubu ini diberi jarak beberapa meter sehingga mereka tidak berhadapan secara langsung dan diantara mereka diletakkan sebuah ingkung atau ayam utuh yang dipanggang.

Setelah semuanya siap, anggota dari kedua kubu mulai saling melempar kelapa muda yang berada di depan mereka. Setiap orang yang terkena lemparan hingga kelapa yang dilemparkan pada mereka pecah dan airnya membasahi tubuhnya dianggap sebagai orang yang kelak akan mendapatkan rezeki yang melimpah.

Ayam panggang yang diletakkan di tengah-tengah arena tidak diperebutkan melainkan disimpan untuk dimakan bersama-sama pada akhir acara. Setelah semua kelapa habis, kegiatan saling melempar kelapa yang dinamakan ceprotan ini diakhiri dengan pembacaan doa kembali. Dalam festival budaya yang digelar tiap tahun dalam

rangka menyambut ulang tahun Kabupaten Pacitan, pada penutupan acara ceprotan ini juga dilakukan tarian-tarian singkat yang mengiringi kepergian warga-warga yang telah melakukan ceprotan.

Kelapa muda yang digunakan sebagai alat utama dalam upacara ini adalah cengkir yang mengandung pesan bahwa bagi para pemuda yang ingin mencari sandang pangan, agar mengandalkan daya pikir atau otaknya. Kemudian mengenai acara saling melempar kelapa muda, mengandung makna saling membantu dalam mencari rezeki dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Ayam panggang sejodoh (ingkung) yang berada di tengah arena upacara menyimbolkan rejeki yang harus diusahakan atau dicari oleh para pemuda.

Setelah acara selesai acara dilanjutkan dengan selamatan dan pagelaran wayang semalam suntuk. Adapun di pagelaran wayang kulit tersebut ada symbol di pajang yaitu janoko dan sumbodro istilahnya melambangkan agar Desa Sekar gayup rukun rinting reruntungan kedyo seperti wayang sembodro dan janoko. Wayang itukan menggambarkan perilaku manusia jadi wayang symbol ini di pajang di tempat pagelaran wayang kulit.

Disamping itu, upacara adat Ceprotan mengajarkan sifat kegigihan, keberanian dan pantang menyerah dalam menghadapi tantangan seperti yang dilakukan oleh Ki Godeg dalam usahanya membuka lahan pemukiman kini dikenal dengan nama Desa Sekar. Desa tersebut sekarang menjadi salah satu penghasil padi dan kelapa yang cukup besar di Kabupaten Pacitan.

Makna lain yang tersirat adalah mengenai kebaikan hati dalam menolong orang yang kesusahan tanpa mengharap balas jasa seperti yang dicontohkan oleh Ki Godeg

dalam mencari air kelapa untuk Dewi Sekartaji yang kehausan. Sedangkan mengenai pesan yang disampaikan oleh Dewi Sekartaji pada generasi muda yaitu sudah saatnya para pemuda sebagai generasi penerus bangsa untuk senantiasa mengandalkan pikirannya, menambah wawasan ilmu pengetahuan guna mencapai tujuan hidup dan menjauhi segala perbuatan yang sangat dilarang seperti tawuran, narkoba, pergaulan bebas dan lain sebagainya. Sehingga dengan demikian pada saatnya kelak para pemuda akan siap menjadi seorang pemimpin dan dapat mewujudkan cita-cita bangsa dalam mensejahterakan kehidupan masyarakat.

Nilai lainnya yang dapat diambil dari tradisi Ceprotan adalah adanya ingkung yang disediakan di tengah arena. Ingkung ini menjadi sentral dari acara Ceprotan karena melambangkan rezeki yang dicari. Hal ini menunjukkan bahwa kita memang harus berusaha optimal dalam meraih apa yang kita inginkan tetapi jangan sampai melanggar hak dan kepentingan orang lain.

Di dalam menggali informasi dan fakta tentang Upacara Ceprotan ini pelaksanaannya dilakukan oleh peneliti selama 5 bulan. Selama penelitian ini peneliti tidak hanya menggali informasi tentang upacara Ceprotan saja tetapi juga memperhatikan interaksi dan perilaku masyarakat Desa Sekar.

Ada beberapa Informan yang akhirnya peneliti putuskan untuk membantu memberikan informasi maupun pandangan tentang upacara ceprotan itu sendiri. Adapun alasan peneliti memilih informan ini adalah sebagai berikut:

1. Pemimpin Upacara/ Kepala Desa

Kepala desa atau yang biasa disebut lurah oleh masyarakat di Desa Sekar Kecamatan Donorojo Pacitan tidak hanya berperan sebagai kepala desa tetapi juga

sekaligus menjadi pemimpin Upacara Adat Ceprotan di Desa Sekar Kecamatan Donorojo Pacitan. Kepala desa selalu turut serta dalam pelaksanaan ritual tahunan ini dan tidak pernah tertinggal sekalipun selama menjabat sebagai pemimpin upacara adat. Selain upacara adat ceprotan ada juga upacara bersih desa yang dilakukan oleh dusun lain karena upacara bersih desa ini ada beberapa kali dilaksanakan oleh Desa Sekar di tiap dusun yang berbeda seperti halnya ceprotan yang di selenggarakan oleh Dusun Krajan Lor dan Krajan Kidul. Dalam setiap upacara bersih desa yang ada Desa Sekar kepala tidak pernah luput untuk turut serta dalam pelaksanaan upacara bersih desa tersebut. Oleh karena itu peneliti memilih informan ini supaya peneliti bisa mendapat informasi yang dalam mengenai Upacara Adat Ceprotan karena Kepala Desa memiliki peran penting dalam upacara ini.

2. Juru Kunci

Juru Kunci adalah orang yang mengawasi dan memimpin jalannya ritual ini serta sebagai pemimpin Doa untuk meminta berkah kepada leluhur. Juru kunci tidak boleh tidak ikut dalam ritual adat ini setiap tahunnya karena sebagai penjaga masyarakat agar ritual adat ini berjalan dengan lancar. Oleh karena itu peneliti memilih informan ini agar peneliti bisa melakukan penelitian lebih mendalam tentang simbol-simbol yang digunakan dalam upacara tersebut.

3. Warga Desa

Warga desa yang peneliti pilih adalah warga desa yang memang telah lama menjadi warga Desa Sekar. Tidak hanya itu warga yang peneliti pilih adalah warga yang memang tidak pernah tertinggal keterlibatannya dalam prosesi upacara adat ini. oleh karena itu peneliti memilih informan tersebut untuk mengetahui bagaimana

proses komunikasi serta aktivitas komunikasi yang terjadi antara masyarakat Desa Sekar dalam pelaksanaan upacara adat ini.

4. Masyarakat Umum

Masyarakat umum yang peneliti pilih adalah masyarakat Kota Pacitan di luar Desa Sekar. Masyarakat ini adalah masyarakat muda yang memiliki rasa ingin tahu tinggi terhadap suatu hal atau fenomena. Masyarakat muda yang dipilih juga memiliki latar belakang pendidikan yang baik seperti pelajar SMA/ mahasiswa. Oleh karena itu peneliti memilih informan ini untuk memberikan pandangan secara objektif tentang upacara adat ini.

4.1.2 Deskripsi Informan

A. Informan Kunci

1. Miswandi sebagai Kepala Desa Sekar

Gambar 4.1

Kepala Desa



Sumber: Penulis 2018

Miswandi telah menjabat sebagai kepala desa selama 5 tahun. sampai penelitian ini dilakukan miswandi berusia 48 tahun dan tahun ini menjadi akhir dari kepemimpinannya. Miswandi mempunyai perawakan tinggi yang sedang dengan warna kulit sawo matang. Miswandi merupakan satu-satunya kepala desa termuda di Desa Sekar yang mengusulkan adanya lapangan Desa Sekar sebagai tempat pelaksanaan Ceprotan dan kegiatan desa lainnya.

Selama menjabat Miswandi tidak hanya berperan sebagai kepala desa tetapi juga sekaligus menjadi pemimpin atau penanggung jawab Upacara Adat Ceprotan di Desa Sekar Kecamatan Donorojo Pacitan. Miswandi selalu turut serta dalam pelaksanaan ritual tahunan ini dan tidak pernah tertinggal sekalipun selama dia menjabat sebagai pemimpin upacara adat. Dalam setiap upacara bersih desa yang ada Desa Sekar Miswandi tidak pernah luput untuk turut serta dalam pelaksanaan upacara bersih desa tersebut.

2. Marsongko sebagai juru kunci

Gambar 4.2

Juru Kunci



Sumber: Penulis 2018

Marsongko merupakan juru kunci upacara adat ceprotan yang telah menjabat selama lima belas tahun. Marsongko memiliki ciri tubuh tidak terlalu tinggi, wajah keriput, dan berkulit sawo matang. Hingga penelitian ini dilakukan Marsongko berusia 60 tahun. Marsongko telah menjadi juru kunci sejak usia 45 tahun dan menjabat selama 15 tahun. sebelum menjadi Juru Kunci Marsongko sempat mengemban amanah sebagai wakil juru kunci. Marsongko dipilih maju menjadi juru kunci karena tuntutan warga karena keturunan asli juru kunci sudah tidak ada. Menurut Marsongko keputusannya menjadi juru kunci karena ikhlas untuk membantu masyarakat dalam melestarikan budaya yang sudah diwariskan nenek moyang. Selain menjadi juru kunci, sehari-hari marsongko bekerja sebagai petani dan kehutan. Perkerjaan inilah yang menjadi mata penghasilan utama marsongko.

B. Informan Pendukung

1. Sarimin Warga Desa Sekar

Gambar 4.3

Warga Desa Sekar



Sumber: Penulis 2018

Sarimin merupakan warga Desa Sekar sekaligus penanggung jawab penyiapan kelapa dari dusun Krajan Lor tahun ini. Sarimin merupakan warga pendatang yang sudah menetap sejak tahun 1995. Sarimin memiliki istri yang berasal dari Desa Sekar Dusun Krajan Lor. Oleh karena itu Sarimin menjadi warga Desa Sekar dan bisa mengikuti segala macam prosesi persiapan upacara adat ceprotan. Sarimin memiliki ciri tubuh dengan tinggi sedang dan warna kulit sawo matang. Sarimin memiliki rambut yang hitam pekat dan kening yang lebar. Selama menetap dan menjadi warga Desa Sekar Sarimin juga pernah berpartisipasi dalam kegiatan persiapan lainnya, seperti halnya memasak ingkung untuk tumpeng tulak dimana prosesnya sendiri sangat sakral. Setiap tahunnya Sarimin selalu berpartisipasi dalam proses upacara adat ini. Sarimin tidak pernah sekalipun melewati upacara adat ceprotan yang ada di Desa Sekar.

2. Laras Sebagai Wisatawan

Gambar 4.4

Wisatawan Lokal



Sumber: Penulis 2018

Laras merupakan warga asli Kota Pacitan yang berasal dari Desa Tanjung Sari Kecamatan Pacitan. Laras merupakan wisatawan lokal yang memiliki minat terhadap sebuah tradisi dan budaya. Laras saat ini sedang menempuh pendidikan di Universitas Brawijaya Malang Program Study Ilmu Hukum. Laras menyadari setelah dia kuliah di Malang dia harus lebih mengenal kotanya agar bisa memperkenalkan kotanya kepada masyarakat luar. Laras memiliki ciri tubuh dengan tinggi sedikit pendek, kulit kuning langsung dan berjilbab. Setelah melihat upacara ceprotan Laras mengaku lebih mengenal kotanya. Saya

memilih laras sebagai informan pendukung dalam penelitiannya bukan asli warga Desa Sekar untuk melihat bagaimana wisatawan memandang sebuah upacara adat ceprotan sebagai suatu fenomena.

4.1.3 Analisis Hasil Penelitian

Analisis hasil penelitian adalah analisis pada semua data yang telah diperoleh peneliti dari hasil wawancara di Kota Pacitan. Selama beberapa bulan penelitian peneliti terhadap aktivitas komunikasi pada sebuah tradisi maka peneliti memutuskan untuk melakukan wawancara dengan empat informan yang kemudian dibagi dalam dua kelompok yaitu informan kunci dan informan pendukung. Informan kunci terdiri dari pemimpin didalam upacara adat ceprotan. Karena didalam upacara adat ceprotan memiliki pemimpin kembar maka pemimpin ini terdiri dari dua tugas yaitu pemimpin acara dan pemimpin adat. Selain menentukan informan kunci peneliti juga menentukan informan pendukung. Informan pendukung disini peneliti ambil dari partisipan langsung Desa Sekar dan wisatawan yang hadir dalam upacara adat ceprotan ini.

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan penelitian, maka peneliti dapat melakukan analisis dengan tema “Aktivitas Komunikasi Ritual Pada Upacara Adat Ceprotan di Kecamatan Donorojo Kota Pacitan” (Study Etnografi Komunikasi Tentang Aktivitas Komunikasi Pada Upacara Adat Ceprotan Di Desa Sekar Kecamatan Donorojo Kota Pacitan Dalam Ritual Bersih Desa Dari Bala Dan Ngalap Berkah), yang meliputi:

4.1.3.1 Situasi Pada Pelaksanaan Upacara Adat Ceprotan

Dalam pelaksanaan penelitian, peneliti mencoba menggali beberapa informasi dari informan penelitian terkait situasi komunikatif yang terjadi pada saat upacara adat ceprotan dilakukan. Peneliti mengajukan beberapa pertanyaan terkait situasi komunikatif kepada para informan agar mengetahui situasi komunikatif yang terjadi di lapangan.

Pertanyaan pertama yang peneliti ajukan adalah “Bagaimana situasi komunikatif ritual yang terjadi setiap tahunnya pada Upacara Adat Ceprotan ini?” dari pertanyaan ini diketahui situasi komunikatif yang terjadi di lapangan pertama adalah sakral, kedua menegangkan.

Dari empat informan, ada tiga informan yang menyatakan sakral ada satu informan yang menyatakan tegang. Informan yang menyatakan tegang adalah informan pendukung yang posisinya sebagai wisatawan lokal yang turut menyaksikan upacara adat ceprotan.

Dari pertanyaan tersebut bapak Miswandi memberi tanggapan bahwa Situasi ritual upacara adat ceprotan ini setiap tahunnya sangat sakral.

Adapun Mbah Marsongko memberikan jawaban yang tidak jauh berbeda dari informan pertama. “Ya situasinya sangat sakral dan heningnya, karena ritual ini harus hati-hati” tutur Mbah Marsongko.

Menurut bapak Sarimin sebagai warga Desa Sekar yang ikut berpartisipasi langsung, “Suasana pada waktu pelaksanaan ceprotan ini sangat sakral ya terlihat hening dan menghayati untuk proses puncak upacaranya.” Kata Pak Sarimin

Dari pertanyaan diatas laras sebagai wisatawan memiliki pendapat yang berbeda dari situasi komunikatif yang dia perhatikan dalam prosesi ritual upacara adat ini. “Menurut saya situasinya cukup menegangkan ketika melihat para partisipan saling melempar kelapa.” Kata Laras

Dari hasil wawancara tersebut peneliti melihat bahwa situasi yang terjadi dalam rangkaian acara upacara adat ceprotan masih tetap sama walaupun dilakukan di waktu yang berbeda dan tempat acara yang terbuka. Tempat yang terbuka bisa saja mengubah situasi didalam acara karena adanya kemungkinan gangguan dari berbagai faktor, tetapi ternyata pelaku komunikasi masih bisa merasakan situasi yang sama.

Disini informan pendukung juga mencari tahu bagaimana situasi komunikatif yang terjadi pada warga Desa Sekar baik terhadap wisatawan maupun sesama partisipan. Dari proses wawancara dapat diketahui bahwa situasi komunikatif yang ada dalam lingkup warga Desa Sekar baik terhadap warga maupun wisatawan sangat hangat dan ramah. Hasil ini didapat dari wawancara dengan dua informan pendukung dalam penelitian.

Menurut Sarimin didalam persiapan maupun prosesi upacara adat ceprotan situasi komunikatif antar pelaku sangat hangat, pelaku saling bergotong royong untuk membantu dalam mensukseskan acara ini

“Komunikasi warga dengan wisatawan cukup baik. Warga desa sangat ramah dan tidak segan untuk menjelaskan apabila wisatawan bertanya terkait jalannya upacara.” Jawab Laras sebagai wisatawan lokal.

Di dalam ritual upacara adat pacitan ini setiap tahunnya memiliki tema yang berbeda. Tema yang berbeda ini dilakukan untuk menjaga situasi yang baik dalam pelaksanaan upacara adat.

Setiap tahunnya upacara adat ceprotan memiliki tema sendiri. Tema ini berganti-ganti setiap tahun tanpa mengubah proses inti ritual upacara. Dari wawancara yang dilakukan oleh informan kunci maka diketahui alasan dari adanya perbedaan tema tersebut yaitu pertama sebagai tujuan rasa bersyukur, dan yang kedua agar penonton tidak bosan karena ritual ini rutin dilakukan tiap tahun.

Menurut Kepala Desa Sekar, Miswandi berkata, “Tema ini ibarat tujuan sehingga setiap tahunnya tentu harus ada tema sehingga apa yang menjadi

tujuan rasa bersyukur kita selalu mempunyai makna yang jelas sehingga bisa dirasakan langsung oleh masyarakat sendiri.” Dari adanya tema tersebut Miswandi mengharapkan suasana yang sakral dan hikmat sehingga makna-makna atau pesan yang coba disampaikan dalam upacara adat ceprotan ini bisa tersampaikan dengan baik.

Juru Kunci Marsongko juga turut memberikan informasinya terkait perbedaan tema bahwa adanya perbedaan tersebut hanyalah sebagai hiburan agar masyarakat dan wisatawan tidak bosan.

Dari transkrip wawancara diatas peneliti melihat bahwa perubahan tema yang dilakukan dalam upacara adat ceprotan adalah untuk menjaga suasana yang tetap menarik dan menyenangkan walaupun acara tersebut merupakan acara rutin. Di era globalisasi seperti saat ini dimana tontonan yang menyenangkan jauh lebih banyak dan bisa ditemukan dengan mudah, acara tradisional juga harus mengikuti minat penonton agar acara tradisional tidak pernah ditinggalkan.

Dilihat dari jawaban diatas bahwa situasi upacara adat ceprotan ini sakral. Situasi yang sakral seperti ini juga merupakan situasi yang diharapkan dalam prosesi ritual upacara adat ini karena dalam proses komunikasi ritualnya harus fokus, khusyu, dan tenang.

Ada dua jawaban yang sangat berbeda tentang perbedaan tema yang dapat di tarik kesimpulan bahwa adanya tema tersebut agar pengunjung tidak bosan dengan pembungkus acara yang sama setiap tahun. walaupun tentu rentetan inti dari upacara ceprotan ini tidak boleh dirubah sama sekali.

Adapun dari penelitian yang dilakukan oleh peneliti pada saat acara peneliti melihat didalam acara ini situasi sangat beragam dan berubah-ubah. Ada saat hening dan khusyu' dan sakral, ada saat bahagia, ada saat meriah. Semua berada pada waktunya masing-masing tanpa mengganggu situasi tertentu.

4.1.3.2 Peristiwa Komunikatif Di Dalam Upacara Adat Ceprotan

Peristiwa komunikatif merupakan suatu rangkaian kejadian yang terjadi dalam lingkup area komunikasi. Peristiwa komunikatif adalah paket lengkap yang menggambarkan suatu peristiwa yang utuh untuk menjelaskan situasi komunikatif.

Menurut Dell Hymes, Peristiwa Komunikatif didefinisikan sebagai keseluruhan perangkat komponen yang utuh, yang dimulai dengan tujuan umum komunikasi, topik umum yang sama, dan melibatkan partisipan yang sama, yang secara umum menggunakan varietas bahasa yang sama untuk interaksi, dalam setting yang sama. Sebuah peristiwa berakhir apabila terdapat perubahan dalam partisipan utama.

Di dalam aktivitas komunikasi peneliti ingin mencoba menggali peristiwa-peristiwa komunikatif apa saja yang ada didalam suatu budaya yaitu budaya ceprotan.

Dari wawancara yang peneliti lakukan terhadap informan kunci maupaun informan pendukung ada beberapa pertanyaan yang coba peneliti ajukan kepada informan kunci, diantaranya:

Yang pertama adalah “Apakah genre dan topic yang menjadi fokus dalam Upacara Adat Ceprotan?” dan yang kedua adalah “Dimanakah lokasi tempat diadakannya Upacara Adat Ceprotan Tersebut?” dari pertanyaan ini diketahui bahwa topik acara adalah syukuran dengan genre komunikasi ritual dan dilaksanakan di lapangan Desa Sekar. Pernyataan ini peneliti dapat hanya dari satu informan yaitu Kepala Desa Sekar sebagai informan kunci

Dari pertanyaan ini peneliti mendapat jawaban dari kepala Desa Sekar. “Topik dari upacara adat ceprotan ini adalah syukuran, adapun upacara adat ini masuk kedalam genre prosesi ritual.” Jawab Pak Miswandi

Pertanyaan ini kembali dijelaskan oleh kepala Desa Sekar. “Lokasi ceprotan adalah di lapangan Desa Sekar, tepatnya sebelah timur kantor Desa Sekar.” Jawab Pak Miswandi

Selanjutnya peneliti mencoba mencari tahu siapa saja yang ikut serta menjadi partisipan dalam upacara adat ceprotan. Dan dari proses wawancara yang peneliti lakukan diketahui bahwa upacara adat ceprotan ini dilakukan oleh warga Krajan lor dan Krajan kidul yang sudah dewasa atau warga diluar dua dusun yang telah menikah dengan warga dusun tersebut dan menetap. Jawaban ini peneliti peroleh dari adanya pernyataan yang sama dari kedua informan kunci.

Dari penjelasan pak Miswandi didapat informasi bahwa Partisipannya sendiri adalah warga dari dua dusun yang ada di Desa Sekar yaitu dusun krajan lor dan krajan kidul untuk khusus ritual upacara nya. Untuk diluar ritual seperti acara tambahan bisa dilaksanakan oleh warga Desa Sekar dari lain dusun nya sendiri. Untuk usianya adalah dari remaja hingga orang tua. Boleh dilakukan oleh warga desa lain yang menikah dengan warga Desa Sekar dengan syarat minimal sudah menetap selama 4 bulan.

Mbah Marsongko juga turut memberikan jawaban. “Yang menjadi partisipan adalah warga dari Dusun Krajan lor dan Krajan kidul yang sudah Dewasa. Penentuan partisipan ini tentu ada alasannya. Yang pertama jika dilakukan oleh warga diluar dusun tidak akan baik hasilnya dan khawatirkan mendatangkan keburukan buat warga desa jika dilanggar, yang kedua jika dilakukan oleh anak-anak mblaeni karena anak-anak kan masih asal-asalan yah minimal yang bisa mengikuti yang sudah lulus SMP atau seusia tersebut.” Tutur Mabh Marsongko

Dari hasil wawancara tersebut peneliti melihat bahwa syarat yang menjadi partisipan adalah sudah dewasa dan berasal dari dua dusun. Menurut peneliti pemilihan partisipan ini sangat tepat karena lempar-lempar cengkir ini sangat bahaya jika dilakukan oleh anak-anak, selain itu dua dusun ini adalah tempat sejarah terjadinya ceprotan, sehingga jika dilakukan diluar dusun mampu mengurangi esensi dari ceprotan itu sendiri.

Peneliti juga mencoba menggali tujuan dan fungsi diadakannya Upacara Adat Ceprotan ini. dari hasil wawancara diketahui tujuan dan fungsinya pertama kerukunan dan kemakmuran warga Desa Sekar, kedua untuk meminta permohonan agar dijauhkan dari bala. Hasil ini peneliti simpulkan dari dua jawaban informan kunci yang memiliki jawaban yang berbeda namun mengarah pada maksud yang sama.

Kepala Desa Sekar Bapak Miswandi memberi penjelasan tentang tujuan Upacara tersebut yang dia tahu. “Adapun tujuannya upacara ceprotan untuk kerukunan, kemakmuran seutuhnya warga Desa Sekar, termasuk syukur kepada sang pencipta dan leluhur. Nama Desa Sekar itu sendiri diambil dari pertemuan Ki Godeg dan Dewi Sekartaji yang saat itu masih hutan belantara. Oleh karena itu upacara ini wajib dilakukan sebagai lambang rasa syukur.” Jelas Pak Miswandi

Mbah Marsongko sebagai Juru Kunci juga memberi jawaban dari pertanyaan tersebut. “Rangkaian utuh upacara adat ceprotan sendiri memiliki tujuan sekaligus fungsi untuk adep panyuwunan agar warga krajan lor dan krajan kidul diberikan keselamatan dari berbagai mara bahaya. Adapun di pagelaran wayang kulit tersebut ada symbol di pajang yaitu janoko dan sumbodro istilahnya melambangkan agar Desa Sekar gayup rukun rinting reruntungan kedyo seperti wayang sembodro dan janoko.” Tutur Mbah Marsongko

Dari hasil wawancara peneliti melihat bahwa tujuan dari diadakannya upacara adat ceprotan ini adalah untuk dikembalikan kepada kebaikan warga Desa Sekar dengan tidak melupakan Tuhan, leluhur, dan penjaga Desa Sekar.

Peneliti juga mencari tahu bagaimana pemahaman masyarakat muda Desa Sekar terhadap upacara adat ini. ternyata masyarakat muda Desa Sekar sangat memahami upacara adat ini karena merupakan tradisi turun temurun. Hasil ini peneliti dapat berdasarkan pernyataan dari kedua informan kunci yang sama.

Bapak Miswandi sebagai Kepala Desa menanggapi pertanyaan yang peneliti ajukan tersebut. “Karenan ini sudah menjadi budaya adat Desa Sekar, dari anak-anak mereka sudah tahu turun temurun. Sehingga masyarakat muda bisa dengan mudah memahami proses didalamnya.” Jawab pak Miswandi. Menurut jawaban dari Mbah Marsongko masyarakat muda tentu saja mudah memahami karena upacara ceprotan ini tradisi turun temurun.

Pada pertanyaan ini mbah Marsongko juga memberikan penjelasan bahwa masyarakat muda tentu tahu dan paham dengan upacara adat ini karena sudah turun temurun.

Menurut peneliti masyarakat muda Desa Sekar tahu dan mengerti tentang upacara adat ceprotan ini tetapi masyarakat muda belum benar-benar memahami upacara adat ini karena memahami merupakan puncak dalam sebuah komunikasi dan menurut peneliti masyarakat muda belum sampai pada tahap itu karena komunikasi ini membutuhkan kemampuan khusus dan pemahaman yang mendalam.

Didalam sebuah peristiwa ada yang disebut bentuk pesan untuk mengetahui jenis dari pesan tersebut. Dari hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan kepala desa bentuk pesan dalam upacara adat ceprotan adalah informative, dengan saluran vokal, dalam bahasa jawa

Menurut Bapak Miswandi Bentuk pesan dari upacara adat ceprotan ini adalah informative. Dimana dalam pesan ini menyampaikan informasi tentang fakta adanya kebudayaan ceprotan yang menjadi tradisi dan warisan leluhur. adapun saluran yang digunakan adalah saluran vokal dengan bahasa yang digunakan adalah bahasa Jawa.

Menurut peneliti setelah melakukan observasi dan melihat kembali hasil wawancara bentuk pesan informatif dikarenakan pesan ini menginformasikan kepada masyarakat tentang cerita sejarah, asal muasal, dan hal-hal yang berhubungan dengan latar belakang Desa Sekar. Adapun bahasa yang digunakan itu dikarenakan oleh letak geografisnya sendiri.

Adapun isi pesan dari upacara adat ini adalah pertama rasa syukur kepada sang pencipta dan mengenalkan sejarah. Kesimpulan ini didapat dari jawaban informan kunci dimana yang satu menyatakan isi pesan rasa syukur dan satunya lagi menyatakan isi pesan

Menurut penjelasan dari Bapak Miswandi Isi pesan dari upacara ceprotan adalah rasa syukur kepada sang pencipta, meningkatkan kerukunan antar warga maupun dari lain wilayah. Oleh dari itu bicara ceprotan orang pasti tertarik untuk mengikuti karena disitu ada petuah maupun filosofi yang bisa diterapkan di kehidupan sehari-hari oleh masyarakat

Bapak Miswandi sebagai juru kunci menjelaskan isi pesan dari upacara adat ceprotan adalah Menceritakan sejarah Desa Sekar sendiri. Dimana Desa Sekar ini sebelum menjadi desa adalah isinya hanya kembang melati, pohon pandan, dan pisang sepet. Dan ketika ki Godeg membabad daerah ini bertemu dengan Dewi Sekartaji puteri dari daerah Kediri yang sedang mencari kekasihnya Panji Asmoro Bangun. Dewi sekartaji ikut bersama ki Godeg membabad desa ini yang semula alas gung liwang liwong. Di tengah perjalanan dewi kehausan dan disini belum ada sumber atau air cuma ada kelapa muda. Jadi kelapa tersebut dipetik, di kupas kulitnya, di ambil airnya lalu diminum oleh dewi sekartaji dan sisa airnya dituangkan di bumi Desa Sekar. Ki godeg punya keinginan seandainya ada keajaiban, ini daerah sudah di tempati warga semoga air kelapa yang dituangkan di tanah tersebut bisa menjadi sumber. Jadi sumber ini yang sudah dipakai masyarakat. Jadi sumber ini jika Desa Sekar sudah ditempati masyarakat, di peringati tiap bulan longkang hari senin kliwon mengadakan bersih desa mengadakan ceprotan. “Ki Godeg adalah pengelana yang mempunyai nama asli Ki Suto Bergonggo dan berasal dari jenggolo Kediri dan beragama islam. Ki Godeg ini adalah nama samaran yang menunjukkan fisik dirinya yaitu orangnya tinggi besar dan brewok.” Tambah Mbah Marsongko

Isi pesan dari upacara ini menurut peneliti sangatlah banyak. Pesan-pesan yang ada didalam upacara ini tidak hanya ditujukan kepada warga Desa Sekar tetapi juga kepada semua pengunjung.

Apa saja hambatan yang terjadi dalam proses Komunikasi Ritual Upacara Adat Ceprotan?

Dalam prosesi upacara adat ceprotan ini ada dua hambatan yang terjadi didalamnya. Yang pertama dari segi komunikasi dan yang kedua dari segi prosesnya. Hambatan ini peneliti peroleh dari jawaban kedua informan kunci pada saat proses wawancara. Dimana satu informan kunci menjawab dua hambatan dan satunya lagi menjawab satu hambatan.

Bapak Miswandi menceritakan bahwa dari segi komunikasi nya sendiri tentu hambatan yang terjadi adalah adanya perbedaan pendapat. Oleh karena itu perbedaan itu diwadahilah oleh rapat dusun. “Adapun dari prosesnya sendiri hambatannya adalah cuaca. Disaat musim penghujan adalah untuk menjemur kelapa muda, kalau dimusim kemarau buah kelapanya kurang banyak di satu daerah sehingga ada warga luar yang memberikan. Karena ada hikmah setelah buah kelapanya dipergunakan buah pohon kelapa yang diberikan akan berbuah lebih banyak lagi.” Tambah Pak Miswandi

Mbah Marsongko mencoba menjelaskan isi pesan dari upacara adat ceprotan secara hati-hati. “Kemungkinan adanya hambatan nya sih dalam ritualnya ya, misal kurang pas dalam proses komunikasi ritual dengan danyang sehingga ngambek atau mungkin dalam ritual itukan danyang mengundang danyang lain dari empat kiblat terus dalam pengundangan itu ada setan jahat yang tau dan turut ikut nah disini kemungkinannya hambatan yang harus diatasi juru kunci, tapi selebihnya sih lancar karena upacara ini sudah diadakan tiap tahun, itu kemungkinan hambatan yang bisa saja terjadi, tetapi Alhamdulillah jarang terjadi hambatan.” Ucap Mbah Marsongko

Menurut peneliti dari hasil observasi dilapangan hambatan dari hasil observasi dilapangan ini bisa beragam tidak hanya dari kedua hambatan itu saja. Banyak kemungkinan-kemungkinan hambatan lain yang mungkin terjadi namun tidak terlihat secara jelas. Seperti hambatan fisik dan psikologis yang peneliti lihat dari beberapa partisipan karena padatnya aktivitas dari persiapan hingga acara selesai.

Apakah setiap prosesi dalam ritual ini ada makna tersendiri? Dan apa makna dari setiap proses ritualnya?

Setiap prosesi dalam ritual upacara adat ceprotan ini memiliki makna. Adapun makna dari setiap prosesnya satu cengkir yaitu kenceng ing pikir, kedua lempar-

lemparan bluluk bermakna perjuangan, ketiga slametan bermakna untuk meminta permohonan, yang keempat yaitu *display* dari wayang Janoko dan Sembrodo yang memiliki makna sebagai nasehat. Hasil ini peneliti peroleh dari proses wawancara dengan informan kunci yang peneliti peroleh dilapangan. Kenceng ing piker dijawab oleh kedua informan, lempar bluluk di jawab oleh satu informan kunci, slametan dijawab oleh satu informan, dan wayang dijawab oleh satu informan.

Menurut Pak Miswandi di dalam setiap prosesnya memiliki makna tersendiri. Upacara ini sendiri sangat tertata, baik dari langkah kaki semua teratur semua tertata. Sehingga dari syariat tadi mempunyai filosofi masing-masing. Makna dari lempar-lemparan bluluk adalah untuk melambangkan perjuangan. Perjuangan Ki Godeg, perjuangan manusia dalam mencapai suatu tujuan. Adapun makna dari slametan dengan membawa ingkung adalah melambangkan gotong royong, dan tali silaturahmi, dan makna prosesi ritualnya adalah untuk ucapan rasa syukur adanya Desa Sekar.

Mbah Marsongko juga memberi penjelasan terhadap pertanyaan yang peneliti ajukan. “Ada makna sendiri-sendiri dari setiap upacara adat ini, Ceprotan itu kelapa mudanya dikupas atau yang disebut cengkir yaitu bermakna kencenge pikir untuk lempar-lempar dengan panggang sepasang. Makan dari makanan yang disajikan adalah untuk adep panyuwunan agar warga krajan lor dan krajan kidul diberikan keselamatan dari berbagai mara bahaya. Adapun di pagelaran wayang kulit tersebut ada simbol di pajang yaitu janoko dan sumbodro istilahnya melambangkan agar Desa Sekar gayup rukun rinting reruntangan kedyo seperti wayang sembodro dan janoko. Wayang itukan menggambarkan perilaku manusia jadi wayang simbol ini di pajang di tempat pagelaran wayang kulit dan tempat sesajen di kantor Desa .” Jelas Mbah Marsongko

Setiap prosesi dalam upacara adat ceprotan ini memiliki makna tersendiri. Makna di dalam upacara ini tersimpan disetiap simbol-simbol yang ada di dalam ritual upacara adat ini. Simbol-simbol ini bisa berupa symbol verbal maupun non verbal. Makna simbolik adalah makna yang tersimpan dalam sebuah simbol yang tersirat pada suatu lingkup komunikasi.

Prespektif interaksi simbolik, perilaku manusia harus di pahami dari sudut pandang subyek. Dimana teoritis interaksi simbolik ini memandang bahwa kehidupan sosial pada dasarnya adalah interaksi manusia dengan menggunakan simbol-simbol, (Deddy Mulyana, 2001:70).

Seperti cengkir yang dalam bahasa jawa memiliki arti kenceng ig pikir memiliki makna agar manusia dalam kehidupannya selalu menggunakan pemikiran yang tajam. Ayam memiliki makna kemakmuran. Adapun slametan dan memakan makanan yang disajikan adalah untuk meminta permohonan agar warga krajan lor dan krajan kidul diberikan keselamatan dari berbagai mara bahaya. Selanjutnya ada pagelaran wayang kulit semalam suntuk, di dalam pagelaran wayang kulit ini ada simbol di pajang yaitu Janoko dan Sumbodro istilahnya melambangkan agar Desa Sekar *gayup rukun rinting reruntangan kedyo dening* wayang sembodro dan janoko. Wayang itu menggambarkan perilaku manusia jadi wayang symbol ini di pajang di tempat pagelaran wayang kulit.

Apa efek yang langsung dirasakan oleh Masyarakat setelah dilaksanakannya Upacara Adat Ceprotan ini?

Efek yang langsung dirasakan oleh masyarakat yaitu rasa peningkatang tali silaturahmi dan saling berbagi. Hasil ini peneliti peroleh dari jawaban Kepala Desa Sekar Bapak Miswandi sebagai informan kunci dalam proses wawancara.

“Efek yang langsung dirasakan yaitu ukhuwah Islamiyah antar warga Desa Sekar. Saling membagi antar tetangga bahkan ada ritual setiap warga membawa ingkung, membawa jadah dan uku rampe, empon yang isi hasil dari petani Desa Sekar dan itu mempunyai filosofi tersendiri. Ini tidak memandang perbedaan keyakinan. Maka dari itu ceprotan demokratis sehingga bisa diikuti oleh keyakinan yang berbeda.” Tutur Pak Miswandi

Dari pelaksanaan upacara adat ceprotan efek nya diakui bisa langsung dirasakan oleh masyarakat. Efek yang langsung dirasakan yaitu mempererat tali silaturahmi, memperkuat rasa slaing gotong royong dan saling tolong menolong dan berbagi.

Properti apa saja yang digunakan dalam acara upacara adat ceprotan ini?

Properti yang digunakan dalam upacara adat ini adalah cengkir, ayam, ingkung, jadah, uku rampe, empon-empon, tumpeng tulak, tumpeng lulut, wayang, kelapa muda, kembang, menyan. Informasi ini peneliti peroleh dari wawancara secara mendalam dengan informan kunci.

Bapak Miswandi menyebutkan properti yang digunakan Cengkir, ayam, ingkung, jadah, dan uku rampe, empon-empon.

Mbah Marrsongko juga memberikan informasi properti yang digunakan yaitu, “Cengkir, tumpeng tulak yang di dalamnya ada berbagai isi dari makanan berbagai hasil bumi, tumpeng lulut yang di dalam terdiri dari berbagai macam ketan, kelapa muda, kembang, menyan, wayang, panggang sejodoh.”

Properti yang disebutkan oleh kedua informan kunci sebenarnya ada semua dilapangan. Namun kedua informan kunci ini menyebutkan property yang menjadi tanggung jawab informan. Seperti halnya mbah marsongko menyebutkan berdasarkan apa yang disiapkan oleh ranah juru kunci.

Apa makna dari setiap properti yang digunakan dalam Upacara Adat Ceprotan?

Setiap property memiliki maknanya masing-masing ada yang bermakna berfikir keras, kemakmuran, tolak bala, ada yang mendekatkan rejeki, dan ada yang menggambarkan hubungan manusia. Hal ini peneliti ketahui dari hasil wawan cara dengan kedua informan kunci pada saat proses wawancara.

Menurut Bapak Miswandi, “Makna dari cengkir adalah sebagai simbol dari apa yang dilakukan leluhur dalam cikal bakal Desa Sekar. Selain itu cengkir

juga sebagai simbol kencege pikir. Adapun ayam memiliki makna lambang kemakmuran dan dalam memperoleh kemakmuran kita tentu harus melakukan usaha.”

Menurut Mbah Marsongko makna dari tiap properti adalah Pertama iku ono cengkir yaitu kencege pikir. Kedua ono tumpeng tulak untuk nolak bala, didalam tumpeng tulak itu ada tumpeng tulaknya sendiri yang dikasih kunir dan arang untuk menolak bala, uler-uleran yang dibentuk dari tepug beras yang sudah dimasak kemudian di siram air panas dan dibentuk. Uler-uleran memiliki makna yaitu budaya yang ada di alam ini tidak akan punah oleh isinya alam, seperti halnya kupu-kupu walaupun mati dalam perjalanan ke timur tapi disetiap langkah jalannya meninggalkan telur yang akan menjadi ulat dan kembali berkembang menjadi kupu-kupu, Benceng kui ngukoyo rejeki aja diutang saben-saben panyuwunan gen iso kontan di genceng. Itu namanya benceng saben-saben nduwe panyuwunan ojo disemayani ngen dikontan dadi benceng langsung kontan, Urang memiliki arti jangan sampe kekurangan, Yuyu bermakna senajan mlakune gremat gremit tapi rejekine iso lestari lan iso urip neng banyu neng lemah. Jadi manusia harus bisa hidup dalam berbagai situasi seperti halnya yuyu. Jangan sampai manusia kalah dengan yuyu, isi godong pakis lan godong lou lan godong pari, Bolah telon sabuk panyingsete warga, seng jenenge bolah telon ono telung warna putih, abang , ireng. Pada karo jenise kiblat empat. Bolah memiliki makna yaitu ketika punya permintaan yang mengabulkan Allah SWT. Seperti halnya iki dipun rintis jadi satu, dironce, kanggo nyabuk panyingsete warga pengujung gen podo slamet kabeh. Disabuki karo gusti kang paring rejeki supoyo slamet kabeh. Salmet panyuwune, kepareng seng di idam-idamke. Kalau untuk pribadi ini untuk nyabuk panyingsete jiwo barengno iki dingo warga, kanggo nyabuk panyingsete warga gen diparingi slamet jangan sampe ada gangguan dan untuk nolak bala jangan sampe kena wasbikolo gudo rencono soko kiblat papat, Nasi itu berkahe bumi, sari ning bumi berkahe mbok dewi sri, dadi prengetan iku nggunakne iman suci berkahe mbok dewi sri sarine rejeki berkahe bumi, jadi berkahnya bumi itu isen-isene bumi, Tape ketan bermakna jangan sampe warga Desa Sekar kekurangan dalam hal kehidupan. Ketiga tumpeng lulut memiliki makna biar rejeki dan keberkahan mendekat, didalam tumpeng tulak ada krecek tulak warna merah putih dan krecek brumbun warna merah yang terbuat dari gula jawa, krecek ini memiliki makna untuk menghilangkan yang jelek-jelek dari kiblat empat. Untir-untir dari jadah ketan, kebo Gerang memiliki makna agar warga bisa gemah ripah, tata raharjo, pangington-ingon raja kaya, tumpak tetel biar rejekinya berlebih. Keempat kelapa muda bermakna sebagai perwujud rasa syukur dan lambang dari apa yang dilakukan ki Godeg dan Dewi Sekartaji. Kembang dan menyan untuk kebutuhan ritual, wayang Janoko dan Sembrodo untuk lambang Guyup Rukun Rinting Reruntungan.

Setiap properti ini merupakan bagian dalam upacara adat ceprotan ini. Setiap properti memiliki lambang dan maknanya masing-masing karena upacara adat ceprotan ini merupakan tradisi yang kaya akan makna.

Nilai norma apa saja yang terdapat dalam ritual ini?

Dalam tradisi yang ada di Desa Sekar tentu memiliki nilai-nilai norma didalamnya norma yang terdapat didalamnya adalah norma sosial dan norma agama. Hasil ini peneliti peroleh dari jawaban kepala Desa Sekar yang sekaligus menjadi informan kunci peneliti.

Bapak miswandi mengatakan, “Nilai norma yang terkandung didalam upacara ini adalah norma agama dan norma sosial.”

Dari yang peneliti amati, dua norma ini ada di upacara adat ceprotan karena didalam upacara adat ini sangat menjunjung nilai-nilai spiritual dan juga norma-norma yang ada dalam lingkup masyarakat.

Selain melakukan wawancara dengan informan kunci, peneliti juga melakukan wawancara dengan informan pendukung. Peneliti mengajukan beberapa pertanyaan terkait peristiwa komunikatif kepada informan pendukung agar mengetahui lebih luas peristiwa komunikatif dari upacara adat ceprotan ini.

Pertanyaan pertama yang peneliti ajukan adalah pertanyaan kepada Bapak Sarimin selaku warga Desa Sekar yang mendapat Kesempatan untuk bagian pengumpulan kelapa dari Krajan kidul.

Sudah berapa lama bapak mengikuti Upacara Ceprotan yang ada di Desa Sekar?

Pak Sarimin menjawab bahwa Bapak Sarimin Sudah lama mengikuti upacara adat ini, dia mulai mengikuti upacara ini dari semenjak menikah dengan istrinya kira-kira dari tahun 95.
Apakah tujuan anda mengikuti upacara adat ini?

Pertanyaan ini peneliti ajukan untuk dua informan pendukung. Dari pertanyaan ini informan memiliki jawaban yang berbeda dikarenakan latar belakang yang berbeda.

Menurut bapak Sarimin selaku warga Desa Sekar sekaligus partisipan dari upacara ini tujuannya adalah untuk mengikuti upacara tradisi nenek moyang. "inikan sebuah tradisi ya ikut melestarikan." Tutar Pak Sarimin

Menurut Laras selaku wisatawan atau pengunjung tujuannya adalah Sebagai masyarakat asli Pacitan saya perlu mengetahui kronologis sebuah upacara adat ceprotan ini dengan demikian, saya bisa lebih mengenalkan Pacitan ke masyarakat luar bahwa ada sebuah upacara adat sebagai tradisi.

Setiap orang bisa yang hadir dalam upacara adat ceprotan ini bisa memiliki tujuan yang berbeda-beda hadir dalam acara ini tergantung latar belakang dan kepentingan didalamnya.

Setelah mengetahui tujuan dari laras sebagai wisatawan local untuk hadir dalam upacara ini peneliti kembali bertanya, "Apa yang membuat anda tertarik untuk menonton ceprotan?"

Laras menjawab, "Upacara ini tergolong tidak membosankan karena pada awal acara kita akan disuguhkan oleh penampilan seni yang syarat akan makna."

Dari alasan laras tersebut bisa diketahui bahwa jawaban yang dia sampaikan sesuai dengan tujuan pengadaan tema yang ada dalam upacara adat ceprotan ini.

Apakah pesan-pesan yang anda dapat dari upacara adat ceprotan ini?

Pertanyaan ini dijawab oleh kedua informan dengan jawaban yang berbeda dikarenakan hal yang sudah peneliti sebutkan diatas.

Menurut bapak Sarimin pesan-pesan yang didapat adalah "Pesan-pesan yang didapat yaitu gotong royong dan melestarikan tradisi."

Menurut laras pesan-pesan yang didapat sebagai wisatawan adalah Apabila dilihat dari sejarah dan kronologis yaitu tentang kegigihan perbuatan suka menolong orang lain.

Apakah nilai-nilai yang anda lihat dari upacara adat ceprotan ini?

Pertanyaan ini dijawab oleh kedua informan dengan jawaban yang berbeda dikarenakan hal yang sudah peneliti sebutkan diatas.

Dari pertanyaan ini Pak Sarimin menjawab, “Nilai nya ya hubungan masyarakat dan nilai tentang kelestarian tradisi.”

Sedangkan laras menjawab, “Sama dengan pesan-pesan yang terkandung didalam upacara tersebut bahwa kita hendaknya meneladani sikap dari Ki Godeg yang mana ia bersifat gigih, pantang menyerah dan suka menolong.”

Terakhir peneliti ingin mengetahui apa pendapat mereka tentang Ceprotan dengan bertanya, Apa pendapat anda tentang upacara adat ceprotan ini?

Bapak Sarimin selaku warga Desa Sekar menjawab, “Upacara adat Ceprotan adalah upacara adat keturunan nenek moyang yang sakral. Kan mulai ceprot juga waktunya terbatas yaitu waktu surup. Kalau telat gak bagus kalau kecepatan juga gak baik.”

Laras selaku wisatawan menjawab Menurut saya ceprotan adalah upacara yang didalamnya ceprotan ada makna yang terkandung dalam upacara ini yang sangat kental dan pelaksanaannya cukup menarik wisatawan.

Setiap informan pendukung memiliki pandnagannya masing-masing terhadapupacar adat ceprotan ini.

4.1.3.3 Tindakan Komunikatif Didalam Upacara Adat Ceprotan

Tindakan komunikatif adalah suatu perilaku yang dilakukan dalam suatu proses komunikasi. Tindakan komunikatif juga disebut sikap yang ditunjukkan oleh pelaku komunikasi. Tindakan komunikatif tidak hanya berupa perintah tetapi segala hal yang berhubungan dengan perilaku dari pelaku komunikasi.

Tindakan komunikatif menurut Dell Hymes yaitu fungsi interaksi tunggal, seperti pernyataan, permohonan, perintah, ataupun perilaku non verbal dalam suatu tindakan komunikatif.

Tabel 4.1
Runtutan Acara

waktu	Acara	Pelaksana	tempat
Satu hari sebelum	Kerja bhakti massal	Semua warga Krajan lor dan Krajan kidul	Jalan lingkungan, sumber air, lokasi ceptotan dan tempat-tempat yang vital untuk masyarakat
05.30 – 06.30	Ritual ijin	Juru kunci	Sumber air
07.00 – 11.00	<ul style="list-style-type: none"> - Membuat sesaji - Membuat ubo rampe selamatan bersih desa - Memasak selamatan - Persiapan selamatan - Selamatan bersama 	Semua masyarakat Krajan lor dan Krajan kidul dipimpin tokoh masyarakat atau juru kunci	Rumah juru kunci Panti PKK Desa Sekar
09.00 – 15.00	<ul style="list-style-type: none"> - Hiburan dan kesenian 	Seksi kesenian	Lapangan Desa Sekar
14.25 – 18.20	<p>Prosesi Upacara Adat Ceptotan:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Upacara 2. Prosesi: <ul style="list-style-type: none"> - Kotek lesung - Tari gambyong - Beksan piri sepuh 	<ul style="list-style-type: none"> - Seksi upacara - Camat donorojo - Bupati pacita - Kepala Desa Sekar - Kaur Kesra Desa Sekar - Seksi 	Lapangan Desa Sekar

	<ul style="list-style-type: none"> - Kolosal sendra tari asal usul ceprotan - Penceprot masuk lapangan - Iringan prosesi sesaji masuk lapangan - Prosesi ceprotan 	<ul style="list-style-type: none"> - kesenian Seniman Desa Putera Puteri Sekar - Pemuda Kraja Sekar - Sole - Juru Kunci 	
19.00 – 20.59	Dialog seputar ceprotan	Panitia dan narasumber pinisepuh	Halaman kantor kelurahan
21.00 – 06.00	Wayang kulit	Dalang	Halaman kantor kelurahan

Sumber: Penulis 2018

Dalam melihat sikap dan perilaku pada lingkup aktivitas komunikasi, peneliti mencoba merangkai sebuah draft pertanyaan dalam wawancara mendalam. Disini peneliti melibatkan empat informan yang terdiri dari informan kunci dan informan pendukung. Sebelum bertanya kepada informan pendukung peneliti mengajukan pertanyaan kepada informan kunci.

Hal pertama yang peneliti tanyakan dalam proses wawancara adalah, “Mengapa upacara adat ceprotan ini selalu rutin dilakukan tiap tahun?”

Dari pertanyaan tersebut kepala Desa Sekar Miswandi menjawab, “Dilakukan tiap tahun dengan maksud sebagai rasa syukur dan juga pengingat sejarah.”

Dan juru kunci menjawab, “Karena sebuah tradisi warisan leluhur nenek moyang, dan untuk menjaga ketentraman dan keselamatan Desa Sekar.”

“Bagaimana runtutan acara di dalam upacara adat ceprotan?” Tanya peneliti selanjutnya

Kata Marsongko, “Adapun urutannya acara puncak adalah menampilkan macam-macam kesenian hingga dhuhur kemudian istirahat sejam kemudian. Dilanjut rebutan panggang dua. Dan yang ngambil panggang tersebut dilempari cengkir 1000 yang sudah dikupas dan dibusukkan. Dan yang menyolong tersebut adalah warga dewasa dari dua dusun tersebut. Jika yang mencuri tersebut dari luar desa maka bisa terjadi hal-hal yang kurang baik. Sebelum nya ceprotan ketika sesaji dimasukkan lapangan saya pasang dupa dan pak lurah memberi sambutan dan jam 6 sore saya masuk melakukan ritual kemudian siapa yang mau ngambil saya keluar dan yang ngambil panggang dilempari 1000 cengkir tersebut.

“Bluluk seribu ini di dapat dari sumbangan warga bagi warga, yang kelapanya tidak boleh di ambil biasanya pohon kelapa ini diberi tanda. Bagi klapa yang diberi tanda biasanya pohonnya akan semakin subur berbuah dan yang di beri tanda ini biasanya akan sial dan di usilin sama anak kecil. Nah pada jam-jam segini biasanya wisatawan disuruh menjauh dari area lapang dan lapangan diberi pagar agar kelapa yang dilempar tidak mengenai penonton.” Tambah Marsongko

Adapun kepala Desa Sekar menjawab, “Komunikasi tiap tahun dimulai dengan pertemuan dari satu bulan sebelum yaitu bulan longkang. Lalu dilanjutkan dengan pengumpulan cengkir atau kelapa. Selanjutnya dilakukanlah persiapan seperti memasak tumpeng tulak uku rampe, jadah dan sebagai, lalu selanjutnya melakukan ziarah dan doa di Makam Ki Godeg dan ketempat Sumber Air untuk meletakkan sesaji dan bersih-bersih. Dan tiba pada acara puncak yaitu h pelaksanaan ceprotan.

“Didalam pelaksanaan ceprotan ini pertama diadakan persembahan kesenian, seperti ketuk lesung, karawitan, jathilan, serta sendra tari yang menampilkan kisah pertemuan Ki Godeg dan Dewi Sekartaji. Hingga menjelang magrib tibalah ke upacara inti yaitu pelaksanaan ceprotan. Pelaksanaan ceprotan dimulai dengan ritual doa yang dilakukan oleh juru kunci. Kemudian setelah juru kunci selesai berdoa, siapa yang mau mengambil sesajen tadi masuk kedalam pagar pembatas, kemudian juru kunci keluar, dan yang mengambil panggang sejodoh dilempari oleh warga dari dua dusun yaitu dusun krajan lor dan krajan kidul dengan cengkir yang sudah melunak. Setelah ceprotan selesai, acara dilanjutkan dengan selamatan dan makan bersama, kemudian ditutup dengan penampilan wayang semalam suntuk.” Tutur Miswandi

Ketiga Tanya peneliti, “Adakah peraturan yang harus dipatuhi dalam pelaksanaan Upacara Adat Ceprotan ini?”

Untuk pertanyaan ini dijawab oleh tiga informan, yaitu kepala desa, juru kunci dan warga krajan lor sebagai informan pendukung yang turut serta dalam pelaksanaan upacara ceprotan, sekaligus mendapat amanah untuk bertanggung jawab terhadap cengkir yang akan digunakan.

Menurut Miswandi, “Peraturan yang harus dipatuhi untuk dua dusun tersebut, didalam pelaksanaan ada peraturan yg harus dipatuhi diantaranya membawa ingkung. Dan dalam pembuatan makanan tersebut harus dalam kondisi bersih dan suci. Untuk orang luar tidak ada persyaratan karena sudah memasuki hari h upacara.”

Menurut Marsongko, “Ada beberapa peraturan yang harus dipatuhi dalam persiapan upacara adat ceprotan ini. Adapun syarat-syarat dalam persiapan upacara adalah dalam pemasakan masakan untuk panggang sojodoh dan tumpeng tulak itu adalah harus laki-laki yang dalam keadaan suci, dan tidak boleh rokok, makan dan minum. Adapun ketika puncak acara upacara disini sudah bebas sehingga tidak ada syarat khusus bagi wisatawan yang ingin hadir.”

“Yah puasa kalau di dalam dapurnya, jadi kalau didalam dapur tidak boleh ngapa-ngapain, tapi kalau bilang ke warga yang lain untuk keluar sebentar untuk ngerokok sih gak masalah, asal jangan didalam dapur.” Jawab Sarimin selaku partisipan.

Setelah mengetahui rangkaian upacara, peraturan yang harus dipatuhi dan sebagainya, peneliti mencoba menggali informasi lain. Disini peneliti tertarik dengan keunikan upacara adat ceprotan ini yaitu adanya pemimpin kembar. Selanjutnya pemimpin coba melakukan wawancara dengan informan kunci yang notabennya keduanya memiliki posisi sebagai pemimpin.

Miswandi coba menjelaskan bahwa Pemimpin desa dan mbah juru kunci ini merupakan pemimpin kembar dalam upacara. Kita memiliki porsi tugasnya masing-masing namun memimpin diwaktu yang sama karena semua saling terkait dan saling membagi penugasan masing-masing.

“Adapun tugas masing-masing dari kepala desa dan jurukunci adalah juru kunci membawahi pelaksanaan upacara adat ceprotan. Dan kepala desa mencakup semuanya dan bertanggung jawab atas segala hal.” Tambah Miswandi

Marsongko pun juga turut menuturkan tentang adanya dua pemimpin tersebut. “Karena dari dua pemimpin ini memiliki tugas masing-masing yang sangat diperlukan.” Terang Marsongko

“Perbedaan tugas juru kunci dan lurah adalah pak lurah hanya sebagai ketua pelaksana dan mbah juru kunci untuk mengurus segala ritual. Sebelumnya heha saya ritual disumber , membuat sesaji panjang ilang gampal, kinar, gambir, suruh, dan isi empon” isi untuk tumpeng tulak. Adapun tumpeng tulak itu sendiri itu tolak balak terkhusus warga krajan lor dan krajan kidul dan Desa Sekar secara umum. Dan itu juga pada hari h ritual mbah juru kunci melaksanakan ritual tersebut dari jam 12 bancakan antara dua dusun tersebut. Kurang lebih orang 200. Dan sesaji nya diberi juren dipikul dan ada yang dironce di bawa kelapangan tempat ceprotan dan di ambil sama yang mau mencuri. Adapun panggang tersebut adalah sebagai symbol dari keberhasilan perjuangan ki godeg dalam memabad alas tersebut.” Tambah Marsongko

Setelah mendapatkan jawaban dari adanya pemimpin kembar, peneliti coba

mencari tahun bagaimana sistem pemilihan Juru Kunci. Pertanyaan ini dijawab oleh Marsongko sebagai juru kunci langsung.

“Sebenarnya pemilihan juru kunci itu turun temurun tetapi saya sebenarnya bukan keturunan juru kunci. Yang asli keturunan sudah pada pergi dari Desa Sekar. Pada saat pemilihan juru kunci saya berusia 45 tahun dan pada saat itu semua sudah pergi. Karna juru kunci nya sudah tua dan penerusnya sudah tidak ada lagi maka saya dipilih oleh 400 warga untuk menjadi juru kunci. Pada saat itu saya dipilih warga karna tidak ada yang menyanggupi menjadi juru kunci dan saya sendiri yang punya pengalaman sebagai wakil juru kunci. Pada saat dulu setiap juru kunci itu ada wakilnya. Tapi pada saat saya menjabat tidak ada wakil juru kuncinya. Saya menjadi juru kunci ikhlas untuk membantu masyarakat.”

Kata Marsongko

Didalam proses pelaksanaan ritual tahunan Desa Sekar tentu ada media sebagai penghubung komunikasi. media komunikasi membantu mengirimsn pesan komunikasi yang ingin disampaikan komunikator kepada komunikan.

Miswandi, Kepala Desa Donorojo sebagai pemerintah desa mencoba menjelaskan media komunikasi yang selama ini diapaki oleh masyarakat Desa Sekar.

Menurut miswandi Media komunikasi yang selama ini digunakan pemerintah Desa Sekar dalam pelaksanaan upacara adat ceprotan yaitu dengan dua cara, yaitu melalui media surat dan media sambung tular. Media informasi sambung tular

untuk persiapan upacara ceprotan. Kelanjutannya baru surat. Komunikasi tiap tahun dimulai dengan pertemuan dari satu bulan sebelum yaitu bulan longkang. Pembicaraan entah itu antar lingkungan atau pun pos kamling sehingga disitulah muncul persiapan ide dan gagasan yang nanti bisa disalurkan melalui rapat dusun yang di wadahi dari kepanitian desa.

“Runtutan proses komunikasinya sendiri adalah dimulai dari kepala desa ke kepala dusun, rw, rt hingga ke masyarakat. Kemudian ada penjadwalan rapat untuk penitia bersih desa. Kemudian rapat seksi-seksi.” Tambah Miswandi. Kemudian untuk persiapan cengkir atau bluluknya sendiri peneliti mencoba menggali informasi dari warga Desa Sekar yang tahun ini mendapat tanggung jawab persiapan kelapa. Pertanyaan yang coba peneliti tanyakan seputar lokasi dan berapa bluluk yang harus di siap.

Menurut bapak Sarimin persiapan kelapa ini tidak selalu dilakukan tiap tahun di tempat yang sama, tapi kebetulan untuk beberapa tahun ini bapak Sarimin mendapat amanah untuk bertanggung jawab dalam persiapan kelapa.

“Setiap tahunnya yang disiapkan itu kelapanya minimal 700 buah, baik dari krajan kidul maupun krajan lor.” Ujar Sarimin

“Kelapa ini walaupun dirumah saya yang mengambil bukan saya sendiri. Anak-anak muda disini antusiasnya juga besar untuk membantu mengambil kelapa dan menguliti kelapa. Biasanya pengulitan kelapa ini dilakukan sama anak-anak muda di malam hari.” Tambah Sarimin

Sarimin mengaku bahwa sebenarnya ia bukan asli berasal dari Desa Sekar. Sarimin

menjadi warga Desa Sekar karena menikah dengan warga Desa Sekar kemudian menetap. Sejak pernikahannya tahun 1995 Sarimin sudah aktif turut berpartisipasi dalam menyiapkan acara ritual upacara adat Ceprotan. Tidak hanya menyiapkan kelapa, Sarimin juga dering ikut terjun dalam persiapan yang lain, seperti persiapan pembuatan tumpeng tulak, ronce dan sebagainya.

Agar lebih obyektif peneliti mencoba mencari tahu pendapat informan pendukung tentang upacara adat ceprotan, dan mencari tahu apa yang membuat mereka tertarik untuk mengikutinya.

Dari dua informan pendukung yang memiliki latar belakang berbeda yaitu satu warga Desa Sekar dan satunya lagi bukan warga Desa Sekar atau Seorang wisatawan yang ikut menyaksikan Upacara Adat Ceprotan. Dari dua informan tersebut peneliti mendapatkan jawaban yang berbeda.

Dari Sarimin warga Desa Sekar mengaku bahwa tujuannya mengikuti Upacara Adat Ceprotan adalah untuk mengikuti upacara tradisi nenek moyang . inikan sebuah tradisi ya ikut melestarikan.

Sedangkan laras sebagai wisatawan lokal memiliki tujuan bahwa sebagai masyarakat asli Pacitan saya perlu mengetahui kronologis sebuah upacara adat ceprotan ini, dengan demikian saya bisa lebih mengenalkan Pacitan ke masyarakat luar bahwa ada sebuah upacara adat sebagai tradisi.

Adapun pandangan mereka tentang Upacara adat ceprotan ini sendiri yaitu:

Laras Berkata,” Menurut saya ceprotan adalah upacara yang didalamnya ceprotan ada makna yang terkandung dalam upacara ini yang sangat kental dan pelaksanaannya cukup menarik wisatawan.”

“Upacara adat Ceprotan adalah upacara adat keturunan nenek moyang yang sakral. Kan mulai ceprot juga waktunya terbatas yaitu waktu surup. Kalau telat gak bagus kalau kecepatan juga gak baik.” Jawab Sarimin

Didalam sebuah Upacara adat tentu memiliki suatu hal yang menarik sehingga

pelaku komunikasi mau hadir dan terjun didalam sebuah tradisi upacara adat ini.

Menurut laras yang menarik dia untuk menyaksikan upacara adat ini karena upacara ini tergolong tidak membosankan karena pada awal acara kita akan disuguhkan oleh penampilan seni yang syarat akan makna.

“Upacara ini memiliki keunikan, Keunikannya adalah kelapa yang dilempar-lemparkan ke orang lain itu. Dan ada kepercayaan bahwa partisipan yang terkena lemparan dipercaya akan semakin luas rejekinya dan semakin makmur.”

Selain itu menurut Sarimin yang menarik dia untuk menyaksikan upacara adat ini karena ini warisan dari nenek moyang yang harus dijaga maka dari itu dia tertarik untuk berpartisipasi.

Pelaksanaan upacara adat Ceprotan ini didalamnya ada pesan-pesan yang coba

disampaikan kepada komunikan dalam balutan sebuah upacara adat yang kemudia

didalam banyak mengandung nilai-nilai penting bagi kehidupan sosial.

Menurut Sarimin pesan-pesan yang terdapat di dalam upacara adat ceprotan ini adalah pesan-pesan tentang gotong royong dan melestarikan tradisi. Adapun nilainya tentang hubungan masyarakat dan nilai tentang kelestarian tradisi.

Sedangkan menurut Laras sebagai seorang wisatawan pesan-pesan yang ada dari ceprotan yang dia lihat adalah dari sejarah dan kronologisnya yaitu tentang kegigihan perbuatan suka menolong orang lain. Adapun nilai-nilai yang terkandung didalamnya adalah bahwa kita hendaknya meneladani sikap dari Ki Godeg yang mana ia bersifat gigih, pantang menyerah dan suka menolong.

Dari Kacamata wisatawan peneliti mencoba bertanya pendapat Iras apa yang memedakan Ceprotan dengan Upacara yang lainnya.

Menurut laras, “Ceprotan merupakan budaya dan adat istiadat yang mengandung makna sejarah dan keyakinan, sedangkan tradisi lain lebih bersifat untuk mengenang peringatan hari-hari tertentu serta berisi harapan dan doa untuk kehidupan yang lebih makmur.”

4.2 PEMBAHASAN

Dalam deskripsi hasil penelitian atau analisis hasil penelitian yang telah diuraikan diatas maka penelitian akan membahas tentang Aktivitas Komunikasi Ritual Pada Upacara Adat Ceprotan Di Desa Sekar Kecamatan Donorojo Kota Pacitan (Study Etnografi Komunikasi Tentang Aktivitas Komunikasi Pada Upacara Adat Ceprotan Di Desa Sekar Kecamatan Donorojo Kota Pacitan Dalam Ritual Bersih Desa Dari Bala dan Ngalap Berkah). Hal ini diuraikan dalam cabang aktivitas komunikasi menurut Dell Hymes yaitu Situasi Komunikatif, Peristiwa Komunikatif, Tindakan Komunikatif.

Aktivitas komunikasi adalah kegiatan atau perilaku manusia sebagai makhluk sosial yang berhubungan dengan pengoperan dan penerimaan lambang-lambang atau simbol. (Engkus Koeswarno, 2008, Etnografi Komunikasi)

Aktivitas komunikasi merupakan sebuah penelitian yang berasal dari cabang penelitian etnografi di mana etnografi sendiri merupakan sebuah penelitian kualitatif. Pada penelitian “Aktivitas Komunikasi Ritual Pada Upacara Adat Ceprotan Di Desa Sekar Kecamatan Donorojo Kota Pacitan” di dukung oleh sebuah teori yaitu teori interaksi simbolik.

Upacara adat ceprtan merupakan sebuah aktivitas komunikasi dimana didalamnya terdapat pengoperan dan penerimaan lambang-lambang atau simbol dimana keberadaan

simbol ini dipengaruhi oleh self, mind and society. Simbol akan bermakna positif jika diri dari partisipan upacara adat ceprotan positif, simbol akan bermakna positif jika pikiran tiap individu di dalamnya positif, dan simbol akan positif jika lingkungan upacara adat ceprotan ini sendiri bisa menghadirkan suasana positif sesuai dengan asumsi dari teori interaksi simbolik.

Menurut Hymes dalam bukunya Engkus Kuswarno, pengertian aktivitas komunikasi adalah aktivitas khas yang kompleks, yang didalamnya terdapat peristiwa-peristiwa khas komunikasi yang melibatkan tindak-tanduk komunikasi tertentu dan dalam konteks komunikasi tertentu pula. Sehingga prosesnya adalah peristiwa-peristiwa yang khas dan berulang.

Upacara adat ceprotan merupakan sebuah aktivitas yang kompleks di mana upacara ini merupakan sebuah peristiwa yang khas yang berulang setiap tahunnya dengan melibatkan tindakan-tindakan komunikasi tertentu dan dalam konteks komunikasi yang sakral.

Runtutan acara dalam prosesi komunikasi ritual yang dilakukan pada upacara adat ceprotan menjadi ciri khas tradisi yang berasal dari Desa Sekar ini. Peraturan-peraturan yang ada didalamnya juga mewakili tindak-tanduk komunikasi yang ada didalam aktivitas komunikasi pada Upacara adat ceprotan ini.

Menurut Dell Hymes (1972) untuk mendeskripsikan dan menganalisis aktivitas komunikasi, perlu menangani unit-unit aktivitas komunikasi yang memiliki batasan-batasan yang bisa diketahui. Unit-unit analisis ini antara lain yaitu situasi komunikatif, peristiwa komunikatif, dan tindakan komunikatif.

Menurut Dell Hymes (1972) situasi komunikasi merupakan konteks terjadinya komunikasi. Konteks terjadinya komunikasi bisa terdapat pada suasana komunikasi maupun lingkungan komunikasi.

Situasi komunikatif yang terjadi didalam prosesi upacara adat ceprotan ini terdiri dari suasana didalam upacara adat ceprotan itu sendiri dan lingkungan komunikasi dari upacara adat. Situasi Komunikatif merupakan penerapan asumsi teori interaksi simbolik yaitu *Society*. Simbol akan berbentuk positif jika lingkungan juga menampilkan hal yang positif.

Menurut hasil wawancara dari beberapa informan dalam penelitian situasi komunikatif didalam upacara adat tidak pernah berubah walaupun lokasi upacara adat di lapangan terbuka. Ceprotan sendiri selama pelaksanaan sudah mengalami perpindahan tempat berdasarkan kepala desa yang memimpin. Namun dalam beberapa tahun terakhir kepala desa yang memimpin saat ini bisa mengusulkan sebuah lapangan yang ada di seberang kantor desa untuk untuk dijadikan lokasi tetap. Dari Apa yang peneliti lihat teradi beragam situasi didalam rentetan acara ini, situasi terjadi tergantung rentetan acara apa yang dijalankan. Dalam setiap proses yang dijalankan menghasilkan situasi yang berbeda. Situasi yang peneliti dapat dari penelitian ini terbagi menjadi 3:

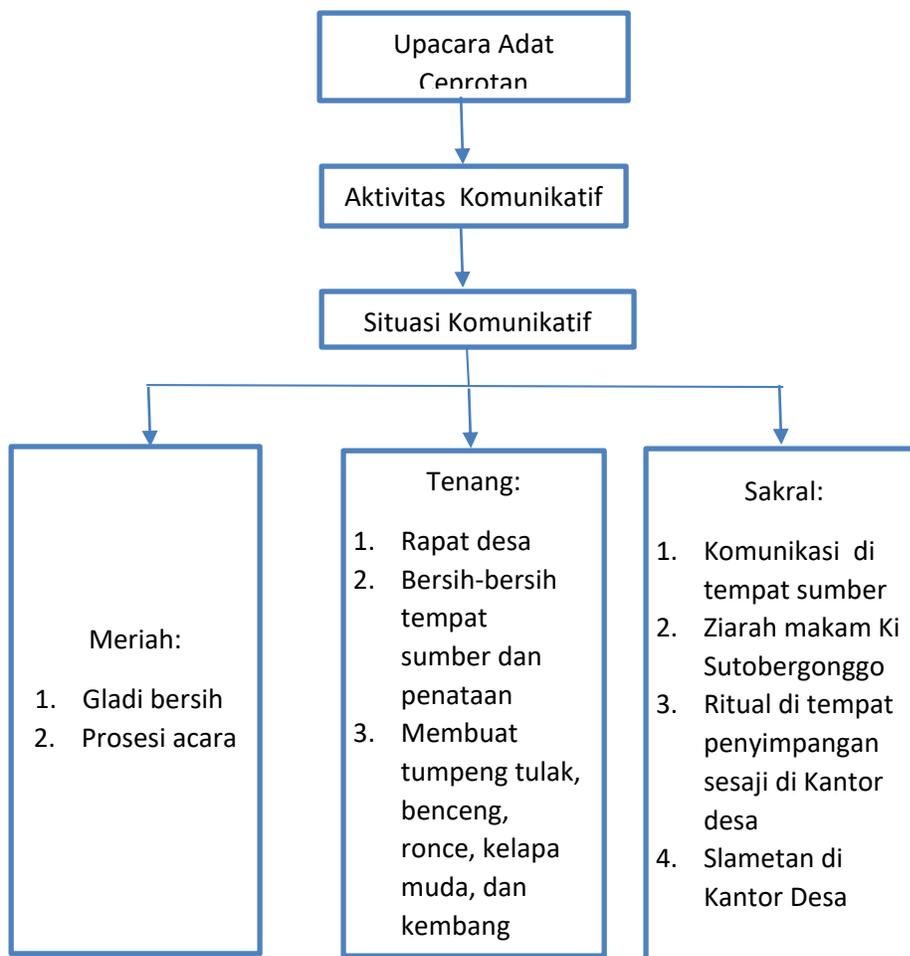
1. Situasi dalam upacara ceprotan sangat sakral. Dalam upacara adat ceprotan bisa ditemui situasi yang sakral padat saat Komunikasi di tempat sumber pada saat pagi hari pada hari puncak pelaksanaan acara, Ziarah makam Ki Sutobergonggo dan Dewi Sekartaji yang dilakukan pada malam hari sebelum hari puncak acara, Ritual di tempat penyimpangan sesaji di Kantor desa pada pagi hari puncak acara setelah komunikasi ditempat sumber, Slametan di Kantor Desa pada siang hari dilakukan oleh seluruh

warga Dusun Krajanlor dan Krajan Kidul di pimpin oleh Juru Kunci dan Ustadzh Desa Sekar.

2. Situasi dalam upacara ceprotan tenang. Dalam upacara adat ceprotan bisa ditemui situasi yang tenang pada saat Rapat desa karena upacara adat ceprotan bukanlah acara yang dilaksanakan pada hari puncak saja tetapi seluruh rangkaian acara dari persiapan hingga selesai, dimulai dari rapat satu bulan sebelum hari puncak acara. Bersih-bersih tempat sumber dan penataan yang dilakukan oleh warga pada satu minggu sebelum acara ini juga tenang karena masyarakat meyakini tidak boleh bersikap asal-asalan ketika di tempat sumber, jika dilanggar bisa terjadi sesuatu yang tidak diinginkan. Membuat tumpeng tulak, benceng, ronce, kelapa muda, dan kembang. Pembuatan sesaji ini juga harus dilakuakn dengan situasi tenang, tidak boleh rebut ataupun bersikap tidak sopan.
3. Situasi dalam upacara ceprotan meriah. Dalam upacara adat ceprotan bisa ditemui situasi yang meriah pada saat gladi resik dan hari puncak acara, karena pada saat tersebut menampilkan berbagai macam hiburan dan kesenian daerah. Selain itu pada puncak acara juga lingkungan sekitar acara dipenuhi oleh penjual dari berbagai daerah sehingga suasananya sangat meriah dan terasa hangatnya keramah tamahan warga Desa Sekar sendiri terhadap pengunjung.

GAMBAR 4.5

SITUASI KOMUNIKATIF UPACARA ADAT CEPROTAN



Sumber: Penulis 2018

Peristiwa komunikasi merupakan suatu kejadian dalam proses komunikasi didalam kejadian ini sifatnya berulang dan memiliki ciri yang khas.

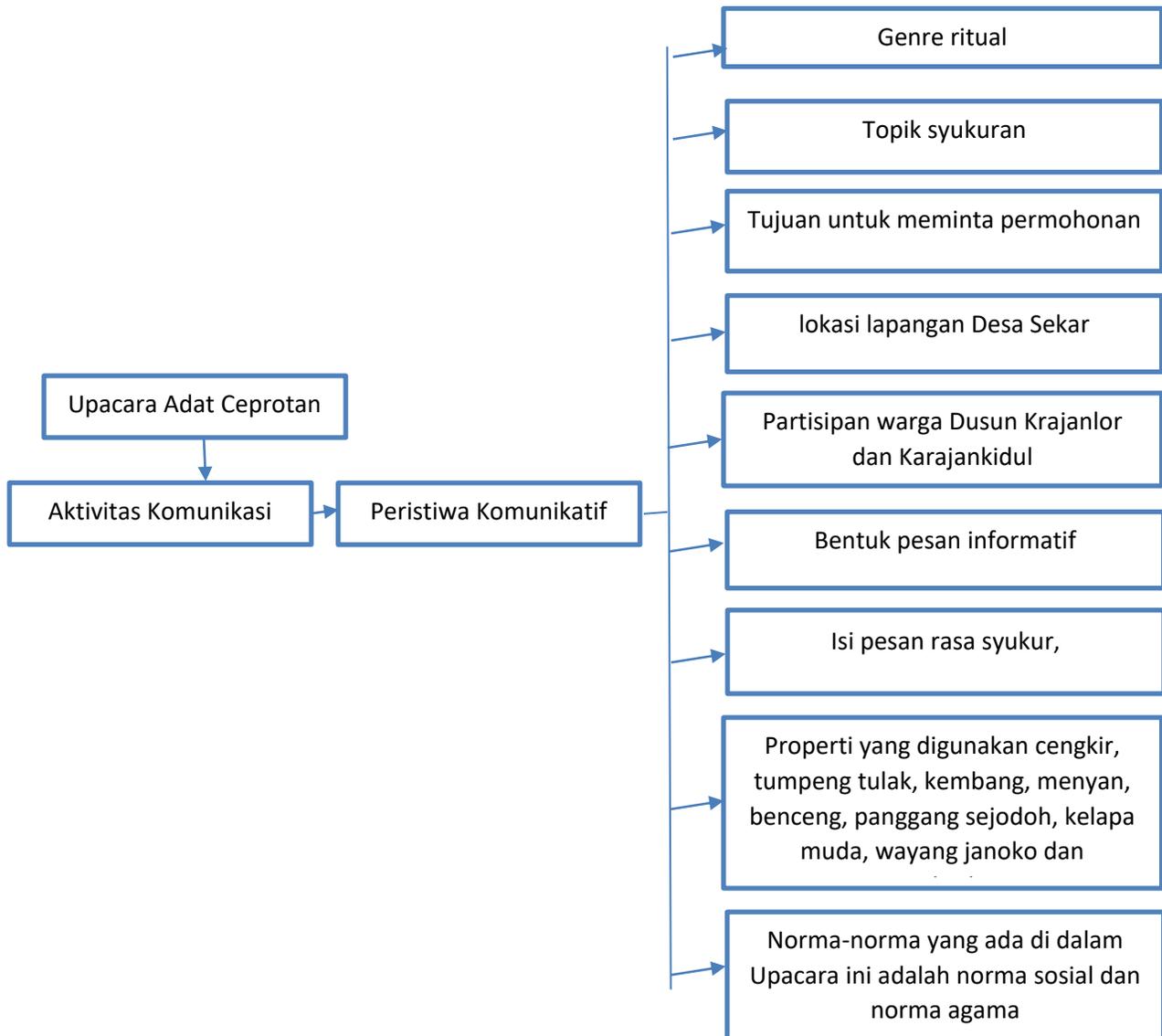
Menurut Dell Hymes (1972) peristiwa komunikasi merupakan unit dasar untuk tujuan deskriptif. Sebuah peristiwa tertentu didefinisikan sebagai keseluruhan perangkat komponen yang utuh, yang dimulai dengan tujuan umum komunikasi, topik umum yang

sama, dan melibatkan partisipan yang sama, yang secara umum menggunakan varietas bahasa yang sama untuk interaksi, dalam seting yang sama. Sebuah peristiwa berakhir apabila terdapat perubahan dalam partisipan utama.

Hingga saat ini Upacara adat ceprotan masih berlangsung karena tidak ada perubahan dalam partisipan utamanya. Partisipan utama dari upacara adat ceprotan ini adalah warga dari Dusun Krajan Lor dan Krajan Kidul dengan topik yang sama setiap tahunnya yaitu syukuran dan meminta keselamatan dari marabahaya. Tipe peristiwa yang terjadi dalam budaya ceprotan ini adalah ritual adat yang berlokasi di lapangan Desa Sekar. Adapun tujuannya sendiri dari hasil wawancara adalah untuk memohon kerukunan, kemakmuran warga Desa Sekar khususnya warga krajan lor dan krajan kidul, termasuk syukur kepada sang pencipta dan leluhur. Bentuk pesan pada aktivitas upacara adat ceprotan ini sendiri adalah informative karena berupa informasi yang menceritakan sejarah Desa Sekar dan informasi untuk terus menjaga tradisi. Adapun isi pesan yang terkandung didalamnya yaitu mengkomunikasikan agar masyarakat meningkatkan kerukunan antar warga maupun dari lain wilayah. Selalu bersyukur kepada tuhan dan leluhur, serta nasehat untuk meneladani sikap Ki Godeg yang suka menolong. Properti yang digunakan dalam upacara adat ini adalah cengkir, ayam, ingkung, jadah, uku rampe, empon-empon, tumpeng tula, tumpeng lulut, wayang, kelapa muda, kembang, menyan. Adapun norma-norma interpretasi yang termuat didalamnya adalah norma sosial dan agama yang termasuk didalamnya pengetahuan umum, kebiasaan kebudayaan, nilai yang dianut, tabu-tabu yang harus dihindari.

GAMBAR 4.6

PERISTIWA KOMUNIKATIF UPACARA ADAT CEPROTAN



Sumber: penulis 2018

Menurut Dell Hymes (1972) tindakan komunikatif yaitu fungsi interaksi tunggal, seperti pernyataan, permohonan, perintah, ataupun perilaku non verbal.

Tindakan komunikatif yang terjadi di dalam upacara adat ceprotan terdiri dari dua bentuk komunikasi yaitu komunikasi verbal dan non verbal. Di dalam peristiwa upacara Adat Ceprotan ada sebuah permohonan yang dilakukan dalam komunikasi ritual yang dilakukan juru kunci. Permohonan ini merupakan bentuk komunikasi non verbal yang dilakukan didalam upacara adat ceprotan. Permohonan ini berupa permintaan agar warga Desa Sekar diberi keselamatan dari segala macam marabahaya dan dilimpahi berkah kemakmuran dan ketentraman. Di dalam pelaksanaan upacara adat ceprotan perintah diberikan oleh dua pemimpin. Pemimpin pertama adalah kepala desa dan pemimpin kedua adalah juru kunci. Ini juga merupakan komunikasi verbal karena terdapat perintah didalamnya. Kepala desa memberikan perintah untuk keberlangsungan acara seperti pemasangan pagar, penyiapan kelapa, persiapan kesenian, undangan, hingga Persiapan lokasi baik lokasi ceprotan maupun lokasi memasak panggang sejodoh. Adapun juru kunci memberikan perintah dalam proses ritual adat. Ritual adat ini termasuk dalam komunikasi ritual yang akan dilakukan juru kunci, persiapan sesaji untuk ritual, dan persiapan partisipan utama dalam upacara adat ceprotan. Selain itu ada peraturan-peraturan yang harus diikuti dalam pelaksanaan upacara adat yaitu partisipannya harus dari warga Dusun Krajan Lor dan Krajan Kidul. Dalam pemasakan panggang harus dilakukan oleh laki-laki dalam kondisi bersih, tidak dianjurkan perempuan karena perempuan memiliki massa haid. Di dalam pemasakan wajib puasa. Dan yang melakukan pelemparan dan yang mencuri panggang juga harus warga dari dua dusun tersebut. Perilaku Non verbalnya adalah dengan pelemparan kelapa, proses pemasakan panggang, dan rentetan ritual yang dilakukan juru

kunci. Gerakan-gerakan yang ada didalam upacara adat ceprotan ini merupakan bentuk dari komunikasi non verbal seperti pelemparan bluluk, gerakan dalam prosesi ritual seperti meletakkan tangan di atas api lalu kemudian mengusapkannya kemuka, tarian-tarian yang menceritakan sejarah, hingga ekspresi muka yang ada di dalamnya rangkaian acara ini.

Jika dikelompokkan tindakan komunikasi ritual yang dilakukan dalam upacara adat ceprotan dalam bentuk verbal dan nonverbal dibagi menjadi empat, yaitu:

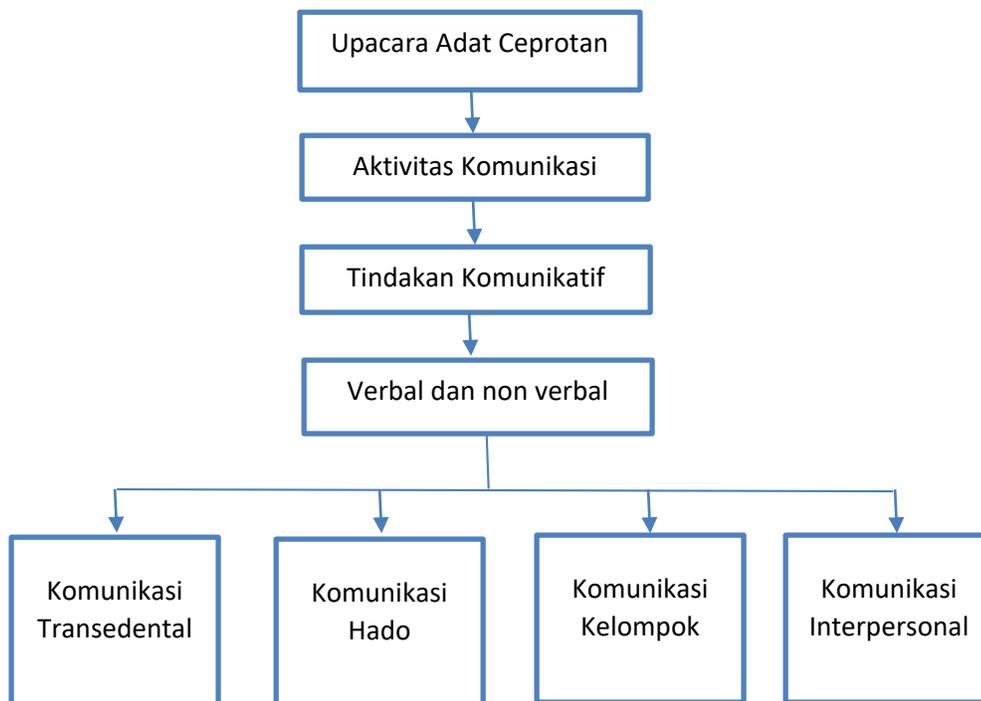
1. Komunikasi Transedental yaitu komunikasi yang dilakukan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Tindakan komunikasi kepada tuhan dilakukan dengan dua cara yaitu secara verbal dilakukan dengan membaca doa, meminta permohonan dan mengucapkan amiin oleh warga Desa Sekar. Secara non verbal dilakukan dengan berpakaian sopan dan rapi yaitu dengan menutup bagian-bagian tubuh yang menjadi aurat, serta mimik muka individu didalamnya atau kekhusyukan tiap individu.
2. Komunikasi Hado yaitu komunikasi yang dilakukan kepada Danyang Desa Sekar, Ki Suto Bergonggo, serta Dewi Sekartaji. Tindakan komunikasi kepada Danyang dan leluhur ini dilakukan dengan dua cara yaitu secara verbal dilakukan juru kunci kepada Danyang dan leluhur dengan cara menyampaikan salam, meminta ijin, dan menyebutkan tujuan melakukan komunikasi ritual. Secara nonverbal yaitu dilkakukan dengan cara membakar menyan, memakai pakaian khusus, dan meletakkan sesaji, menyiapkan sesaji serta gerakan-gerakan khusus dalam proses ritual tersebut.
3. Komunikasi Kelompok yaitu komunikasi yang dilakukan dalam kelompok upacara adat ceprotan Desa Sekar ini. Tindakan komunikasi kelompok dilakukan dengan dua cara yaitu secara verbal dilakukan dengan komunikasi pada saat seperti pengajuan pendapat dan pengambilan keputusan, selain itu komunikasi verbal yang dilakukan yaitu

komunikasi untuk mengklarifikasi tindakan yang dilakukan serta pembicaraan lain yang terjadi didalam kelompok. Secara non verbal komunikasi yang dilakukan yaitu ekspresi pada saat pelaksanaan serta gerakan-gerakan dalam proses pelaksanaan.

4. Komunikasi interpersonal yaitu komunikasi yang dilakukan oleh juru kunci dan kepala desa, kepala desa kepada kabid, serta kepala desa dengan warga desa secara perorangan yang memiliki kepentingan didalamnya. Secara verbal komunikasi ini dilakukan dengan berbicara anatar individu. Sedangkan secara non verbal komunikasi ini dilakukan dengan ekspresi muka, dan tindakan-tindakan dalam merespon pesan.

GAMBAR 4.7

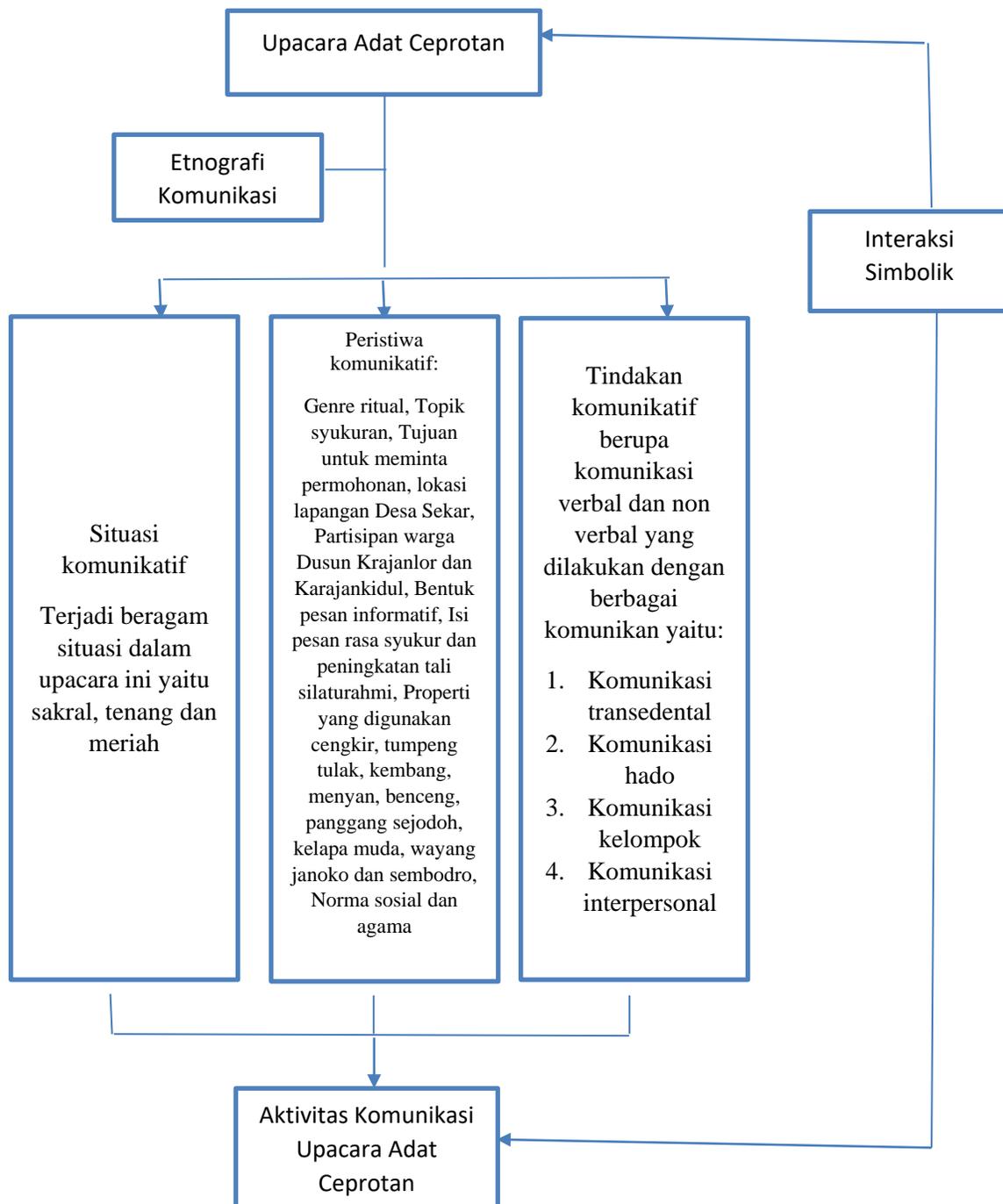
Tindakan Komunikatif Upacara Adat Ceprotan



Sumber: Penulis 2018

GAMBAR 4.7

Model Aktivitas Komunikasi Ritual Pada Upacara Adat Ceprotan Di Kecamatan Donorojo Kota Pacitan



Sumber: Penulis 2018

Upacara Adat merupakan fenomena yang masuk dalam penelitian Etnografi Komunikasi. Di dalam Upacara Adat Ceprotan ini terdapat situasi komunikatif yang memperlihatkan upacara adat ceprotan itu sendiri di mana terjadi beragam situasi dalam upacara ini yaitu sakral, tenang dan meriah. Selain itu ada juga peristiwa komunikatif yang menunjukkan partisan dari upacara adat ini serta aspek lainnya seperti Genre ritual, Topik syukuran, Tujuan untuk meminta permohonan, lokasi lapangan Desa Sekar, Partisipan warga Dusun Krajanlor dan Karajankidul, Bentuk pesan informatif, Isi pesan rasa syukur dan peningkatan tali silaturahmi, Properti yang digunakan cengkir, tumpeng tulak, kembang, menyan, benceng, panggang sejdoh, kelapa muda, wayang janoko dan sembrodro, Norma sosial dan agama. Dari peristiwa ini ada tindak-tanduk komunikasi yang menggambarkan permohonan, perintah, peraturan dan lain sebagainya. Di dalam upacara Adat ceprotan tindakan komunikatif di lakukan dalam dua bentuk komunikasi yaitu komunikasi Verbal dan Non Verbal. Dalam komunikasi verbal dan nonverbal dibagi menjadi empat, yaitu: Komunikasi transedental yaitu komunikasi yang dilakukan kepada Tuhan Yang Maha Esa, komunikasi hado yaitu komunikasi yang dilakukan kepada Danyang Desa Sekar, Ki Suto Bergonggo, serta Dewi Sekartaji, komunikasi kelompok yaitu komunikasi yang dilakukan dalam kelompok upacara adat ceprotan Desa Sekar ini. komunikasi interpersonal yaitu komunikasi yang dilakukan oleh juru kunci dan kepala desa, kepala desa kepada kabid, serta kepala desa dengan warga desa secara perorangan yang memiliki kepentingan didalamnya.